



POTRET MASA DEPAN
PERKEBUNAN INDONESIA
100 TAHUN KEMERDEKAAN

KELAPA



DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN
KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA

Pengarah

Andi Nur Alam Syah
(Direktur Jenderal Perkebunan)

Penanggung Jawab

Heru Tri Widarto
(Sekretaris Direktorat Jenderal Perkebunan)

Penulis

Agnes Verawaty Silalahi
Adi Nugraha

Editor

Melly Mulyasari
Boy Arif Saputra
M. YUSDIPRIANTONO
Faisal Anugrah Widiatama
Endah Kurniawati

ISBN

978-979-1109-80-2

Diterbitkan Oleh:

Direktorat Jenderal Perkebunan
Kementerian Pertanian Republik Indonesia
bekerjasama dengan
Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Cetakan Pertama 2022

Direktorat Jenderal Perkebunan 2022

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG.
DILARANG MENGUTIP ATAU MEMPERBANYAK
SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI TANPA
IZIN TERTULIS DARI PENERBIT

ISBN 978-979-1109-80-2





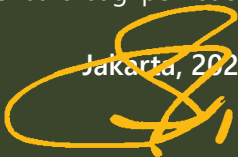
PRAKATA

Tanaman kelapa merupakan tanaman dengan nilai guna yang tinggi, dimana hampir seluruh bagian tanaman memiliki nilai ekonomi. Hal ini menjadikan kelapa sangat diminati oleh pasar baik di tingkat nasional maupun tingkat global. Dengan area pantai terluas di seluruh dunia, Indonesia memiliki keuntungan komparatif, sehingga mampu untuk menjadi negara produsen kelapa paling tinggi di dunia. Namun demikian, masih terdapat banyak permasalahan yang menghambat dan bahkan mengancam perkembangan kelapa nasional.

Kemampuan kita untuk belajar dari sejarah masa lalu dan menganalisis situasi dan kondisi terkini menjadi bekal untuk menyusun perencanaan yang lebih robust dalam mengembangkan kelapa di masa yang akan datang.

Dalam buku ini, kami ingin mengajak pembaca untuk ikut memetakan berbagai kondisi komoditas kelapa kita saat ini dan ingin menyajikan potret industri kelapa kita setelah 100 tahun kemerdekaan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat serta informasi baru bagi pembaca.

Jakarta, 2022



Direktur Jenderal Perkebunan





DAFTAR KONTEN

- 01** **Mengenal**
Tanaman Kelapa
- 02** **Kelapa :**
Pohon Kehidupan
- 03** **Indonesia** *dan Kelapa*
- 04** *Kelapa Indonesia dalam*
Perdagangan Dunia
- 05** *Kondisi Global &*
Kelapa Indonesia
- 06** **Menerka Tumbuh Kembang**
Industri Kelapa
- 07** **Tantangan Perkebunan**
Kelapa Secara Umum

kelapa

Apa yang dipikirkan jika mendengar kata “kelapa”?

Minuman yang biasa disajikan di pantai?

Atau berbagai produk olahan yang selalu dinikmati?

Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terluas di dunia, masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan komoditas kelapa. Mulai dari akar, daun, buah, dan batang kaya akan manfaat dan khasiat serta memiliki nilai ekonomi. Tanaman ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber pangan, serat, bahan bakar, bahan baku industri makanan dan kosmetik, bahan bangunan, hingga ke bahan obat-obatan. Nilai guna yang tinggi inilah yang membuat permintaan kelapa di pasar global secara umum tetap tinggi.





Negara Indonesia ditetapkan sebagai salah satu negara dari 5 negara lokasi pelestarian kelapa internasional (International Coconut Genebank/ICG) oleh International Coconut Genetics Network (COGENT) pada tahun 1993. Wilayah konservasi tersebut berada di Riau, namun ada okupasi tanah pada era reformasi, maka wilayah konservasi tersebut dipindahkan ke Sulawesi Utara.





01

Mengenal Kelapa

KLASIFIKASI

tanaman kelapa

Tanaman kelapa merupakan anggota *Arecaceae* dan satu-satunya spesies yang hidup dari genus *Cocos*. Sistem Taksonomi tanaman kelapa sebagai berikut:

Kingdom: *Plantae*

Divisio: *Spermatophyta*

Sub Divisio: *Angiospermae*

Class: *Monocotyledonae*

Ordo: *Palmales*

Familia: *Palmae*

Genus: *Cocos*

Species: *Cocos nucifera*, Linnaeus

Tanaman kelapa dapat tumbuh dengan baik di lingkungan yang memiliki iklim tropis. Kelapa tumbuh optimum pada garis lintang 10°LS-10°LU. Selain itu, tanaman kelapa masih bisa tumbuh dengan baik pada 15°LS-15°LU. Tanaman ini secara umum dapat berkembang baik di daerah dengan ketinggian rendah, sehingga banyak dijumpai di wilayah pesisir pantai. Oleh karena itu, sangat wajar jika saat ini yang mendominasi produksi kelapa global adalah negara-negara yang beriklim tropis dan memiliki wilayah pantai yang luas seperti Indonesia, Philipina, India, Brazil, Sri Lanka, Vietnam dan Malaysia.



MORFOLOGI

Curah Hujan Optimal: 1.300-2.300 mm/tahun

Suhu Ideal: 20°-27° C

Intensitas Cahaya: Tanamankelapamembutuhkan sinar matahari minimum 120 jam/bulan atau 2000 jam/tahun sebagai sumber energi fotosintesis. Ketika penyinaran lebih tinggi dari rata-rata, biasanya jumlah produksi akan lebih banyak.

Sifat Kimia Tanah: pH (6,5-7,5)

Jenis Tanah: Aluvial, laterit, vulkanis, berpasir, tanah liat, dan tanah berbatu.

Batang

Batang pohon kelapa umumnya lurus ke atas ataupun tumbuh menghadap matahari. Kelapa dalam memiliki pangkal batang yang tingginya bisa mencapai 15-30 meter. Sedangkan pangkal batang kelapa genjah tidak memiliki "*bole*" dan tingginya hanya mencapai 5-10 meter. Pada kelapa hibrida, memiliki ciri yang mirip dengan kelapa genjah.

Daun

Saat biji berkecambah terbentuk 4-6 helai daun yang menjadi selubung untuk memudahkan susunan lembaga serta akar yang menembus sabut ketika tumbuh. Daunnya terdiri dari tangkai serta pelepah yang berbentuk menyirip dan memiliki lidi di tengahnya (*midrib*).

Akar

Akar tunggang dimiliki oleh tanaman kelapa yang baru bertunas. Kelapa memiliki akar serabut yang jumlahnya sekitar 2000-4000 helai. Kelapa juga memiliki akar primer yang tumbuh dekat permukaan tanah, panjangnya mencapai 10-15 meter. Dari akar primer akan ada akar sekunder dan selanjutnya akar primer yang berfungsi sebagai penghisap unsur hara dan air.

Bunga

Bunga pada pohon kelapa dalam akan berbunga setelah 4-8 tahun, kelapa genjah 3-4 tahun, dan kelapa hibrida setelah 4 tahun. Pertumbuhan bunga kelapa dimulai dari ketiak daun tumbuh manggar yang tertutup seludang. Pada satu cabang tumbuh 1-2 bunga betina dan 150-200 bunga jantan.

Buah

Bunga betina yang sudah dibuahi akan tumbuh menjadi buah 3-4 minggu setelah seludang membuka. Namun, tidak semua bakal buah akan tumbuh, ½ hingga ¾ akan gugur. Warna dari buah kelapa juga ada yang berwarna hijau, kuning, merah, atau kecoklatan.



Varietas Kelapa

Kelapa Dalam

Karakteristik:

- Tingginya mencapai 30 meter atau lebih
- Berbuah agak lambat antara 6-8 tahun setelah tanam
- Umurnya mencapai 100 tahun lebih



Kelapa Dalam (tall coconut) dengan jenis Viridis (kelapa hijau), Rubescens (kelapa merah), dan Sakarina (kelapa manis). Indonesia telah melepas kelapa dalam varietas unggul diantaranya; Kelapa Dalam Mapaget (Sulawesi Utara), Kelapa Dalam Bali (Bali), dan Kelapa Dalam Sawarna (Jawa Barat). Kelapa jenis ini melakukan penyerbukan silang. Keunggulan kelapa jenis ini yaitu produksi kopra mencapai sekitar 1 t kopra/ha/tahun pada umur 10 tahun, produktivitas mencapai 90 butir/pohon/tahun, memiliki daging buah yang lebih tebal dan keras dengan kadar minyak yang tinggi dan lebih tahan terhadap OPT.



Kelapa Genjah

Karakteristik:

- Berbatang ramping
- Tinggi batang mencapai 5 meter atau lebih
- Masa berbuah 3-4 tahun setelah tanam
- Dapat mencapai umur 50 tahun

Kelapa Genjah (*dwarf coconut*) dengan varietas *Eburnea* (kelapa gading), *Regia* (kelapa raja), *Pumila* (kelapa puyuh), dan *Pretiosa* (kelapa raja malabar). Kelapa jenis ini dapat melakukan penyerbukan sendiri. Namun, kekurangan yang dimiliki kelapa jenis ini adalah peka terhadap serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), mudah dipengaruhi fluktuasi iklim, dan memiliki ukuran dan kopra yang rendah.



Kelapa Hibrida

Karakteristik:

- Berbuah sekitar 3-4 tahun setelah tanam
- Ketebalan daging sekitar 1,5 cm
- Memiliki kandungan minyak yang tinggi

Varietas kelapa hibrida didapatkan dari hasil persilangan antara varietas kelapa genjah dan kelapa dalam. Kelapa varietas hibrida yang telah dikembangkan di Indonesia diantaranya; Khina-1, Khina-2, Khina-3, Khina-4, Khina-5, dan Kelapa Baru. Hasil persilangan merupakan kombinasi sifat-sifat baik yang dimiliki kedua jenis kelapa, diantaranya produksi kopra tinggi mencapai 7 t kopra/ha/tahun pada umur 10 tahun, produktivitas tanaman mencapai 140 butir/pohon/tahun, dan produktivitas tandan buah, sekitar 12 tandan dan berisi sekitar 10-12 butir buah kelapa.



Jenis Kelapa Dalam

Kelapa Dalam merupakan varietas kelapa yang secara umum ditemukan di Indonesia. Varietas ini memiliki batang pohon yang besar, serta tingginya dapat mencapai 30 meter. Kemudahan budidaya dan umur produktif dari kelapa dalam yang tinggi, membuat jenis kelapa ini banyak ditemukan secara alami di daerah pesisir maupun pekarangan rumah masyarakat. Tingkat produksi kopra yang tinggi, serta ketahanan terhadap hama yang tinggi pun menjadikan jenis kelapa dalam lebih diminati oleh pekebun. Berikut varietas unggul kelapa dalam yang telah terdaftar di Indonesia:



Kelapa Dalam Bali (DBI)

(SK Mentan nomor: 131/Kpts/SR.120/3/2004)

Kelapa dalam bali merupakan seleksi dari populasi kelapa DBI di Desa Pulukan, Bali. Karakteristik kelapa ini antara lain Kelapa Dalam Bali mulai berbuah umur 5 tahun dan mulai panen umur 6 tahun. Ukuran buah besar, bentuk buah bulat telur, bentuk buah tanpa sabut bulat dasar rata, dan warna kulit buah dominan hijau. Jumlah buah/tandan 6 butir dengan 12-13 tandan buah/tahun sehingga jumlah buah/pohon/tahun 75 butir. Produksi kopra 2,8 ton/ha/tahun dengan kadar minyak 69,28. Daerah pengembangan adalah lahan kering iklim basah (curah hujan <2.500 mm/tahun). Tanaman kelapa dalam bali ini mulai berbuah umur 5 tahun panen pada umur 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.



Kelapa Dalam Mapanget (DMT)

(SK Mentan Nomor : 132/Kpts/SR.120/3/2004)

Kelapa dalam mapanget merupakan Seleksi dari populasi kelapa DMT di Mapanget Kab. Minahasa, Sulawesi Utara. Karakteristik kelapa ini antara lain bentuk buah bulat, bentuk buah tanpa sabut bulat dasar rata, warna buah Coklat kemerahan, merah kekuningan hijau kekuningan, jumlah buah per pohon per tahun rata-rata 90 butir, produksi kopra per pohon per tahun 23 kg dan kadar minyak 62.95%. Daerah pengembangan adalah Lahan kering iklim basah (curah hujan >2.500 – 3.500 mm/thn). Tanaman kelapa dalam mapanget ini mulai berbuah umur 5 tahun dan panen pada umur 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.



Kelapa Dalam Palu (DPU)

(SK Mentan Nomor : 133/Kpts/SR.120/3/2004)

Kelapa dalam palu merupakan Seleksi dari populasi kelapa DPU di Bangga kab. Donggala, Sulawesi Tengah. Karakteristik kelapa ini antara lain bentuk buah bulat elips, bentuk buah tanpa sabut bulat dasar rata, warna buah hijau kekuningan, hijau, merah keco, jumlah buah per pohon per tahun rata-rata 75 butir, produksi kopra per pohon per tahun 20 kg dan kadar minyak 69,28%. Daerah pengembangan adalah Lahan kering iklim basah (curah hujan <1.500 mm/tahun). Tanaman kelapa dalam palu ini mulai berbuah umur 5 tahun panen dan panen umur 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.

Kelapa Dalam Tenga (DTA)

(SK Mentan Nomor : 134/Kpts/SR.120/3/2004)

Kelapa dalam tenga merupakan Seleksi dari populasi kelapa DTA di Desa Tenga. Karakteristik kelapa ini antara lain ukuran buah sedang, bentuk buah bulat, bentuk buah tanpa sabut bulat dasar rata, dan warna kulit buah dominan hijau, jumlah buah per pohon per tahun rata-rata 75 butir, produksi kopra per pohon per tahun 21 kg dan kadar minyak 69.31%. Daerah pengembangan adalah Lahan kering iklim basah (curah hujan <2.500 mm/tahun). Tanaman kelapa dalam tenga ini mulai berbuah umur 5 tahun dan panen pada umur 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.



Kelapa Dalam Sawarna (DSA)

(SK Mentan Nomor : 525/Kpts/SR.120/9/2006)

Kelapa dalam Sawarna merupakan Seleksi dari populasi DSA Desa Sawarna tahun 1980. Karakteristik kelapa ini antara lain ukuran buah besar, bentuk buah bulat elips dan bentuk buah tanpa sabut bulat dasar rata dengan warna kulit buah dominan hijau, jumlah buah per pohon per tahun rata-rata 70-80 butir, berat kopra per butir 274,79 g dan kadar minyak 66,26%. Daerah pengembangan adalah Lahan kering iklim basah (curah hujan 1500-2.500 mm/tahun), ketinggian tempat <500 m dpl. Kelapa Dalam Sawarna mulai berbuah umur 4 tahun dan mulai panen umur 5 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.



Kelapa Dalam Takome (DTE)

(SK Mentan Nomor : 528/Kpts/SR.120/9/2006)

Kelapa dalam takome merupakan Seleksi dari populasi DTE di Desa Takome–Maluku Utara tahun 1974. Karakteristik kelapa ini antara lain ukuran buah kecil, bentuk buah bulat dan bentuk buah tanpa sabut bulat dengan warna kulit buah hijau, kuning kehijauan, dan coklat, jumlah buah/pohon/tahun 90-150 butir. Produksi kopra 2,63 ton/ha/tahun dengan kadar minyak 61,95%. Daerah pengembangan adalah Lahan kering iklim basah (curah hujan 1.500-2.500 mm/tahun), ketinggian tempat <500 m dpl. Tanaman kelapa dalam takome ini mulai berbuah umur 5 tahun dan panen pada umur 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.



Kelapa Dalam Sikka (DSK)

(SK Mentan Nomor : 374/Kpts/SR.120/7/2007)

Kelapa dalam sikka merupakan Seleksi masa positif dari populasi pertanaman kelapa rakyat di Desa Bloro Kabupaten Sikka. Karakteristik kelapa ini antara lain jumlah buah per pohon per tahun rata-rata 72-108 butir, produksi kopra per pohon per tahun 18 -25 kg dan kadar minyak 64%. Daerah pengembangan adalah lahan kering iklim kering di Provinsi NTT dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan > 1.000 mm/tahun dengan bulan kering <5 bulan kering. Tanaman kelapa dalam sawarna ini mulai panen pada umur 60 – 72 bulan. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.

Kelapa Dalam Banyuwangi (DBG)

(SK Mentan Nomor: 1373/Kpts/SR.120/10/2008)

Kelapa dalam banyuwangi merupakan Seleksi dari populasi kelapa DBG di Beji Jawa Tengah. Karakteristik kelapa ini antara lain jumlah buah per pohon per tahun 60-90 butir, produksi kopra per butir 270,53 gram dan kadar minyak 62,96%. Daerah pengembangan adalah Lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan 1.000 -2.500 mm/tahun dengan bulan kering <4 bulan berturut-turut. Tanaman kelapa dalam banyuwangi mulai panen pada umur 5-6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.

Kelapa Dalam Jepara (DJA)

(SK Mentan Nomor : 1374/Kpts/SR.120/10/2008)

Kelapa dalam jepara merupakan seleksi dari populasi kelapa DJA di Beji Jawa Tengah. Karakteristik kelapa ini antara lain jumlah buah per pohon per tahun 70-90 butir, produksi kopra per butir 233,38 gram dan kadar minyak 61,95%. Daerah pengembangan adalah lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan 1.500 -3.000 mm/tahun dengan bulan kering <3 bulan berturut-turut. Tanaman kelapa dalam jepara mulai panen 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.

Kelapa Dalam Lubuk Pakam (DLP)

(SK Mentan Nomor : 1375/Kpts/SR.120/10/2008)

Kelapa dalam lubuk pakam merupakan seleksi dari populasi kelapa DLP di Lubuk Pakam Sumatera Utara. Karakteristik kelapa ini antara lain jumlah buah per pohon per tahun 60-90 butir, produksi kopra 248,46 gram dan kadar minyak 59,96%. Daerah pengembangan adalah lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan 1.500 -3.000 mm/tahun dengan bulan kering <3 bulan berturut-turut. Tanaman kelapa dalam lubuk pakam mulai panen 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.

Kelapa Dalam Kima Atas (DKA)

(SK Mentan Nomor : 1376/Kpts/SR.120/10/2008)

Kelapa dalam kimia atas merupakan hasil silangan 20 nomor kelapa dalam penghasil tinggi di Kebun Percobaan Kima Atas yang berasal dari populasi kelapa dalam Mapenget. Karakteristik kelapa ini antara lain jumlah buah per pohon per tahun 80-110 butir, produksi kopra 220,79 gram dan kadar minyak 61,82%. Daerah pengembangan adalah lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan 2.500 -3.500 mm/tahun dengan bulan kering <3 bulan berturut-turut. Tanaman kelapa dalam kimia atas mulai panen 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.

Kelapa Dalam Rannel (DRL)

(SK Mentan Nomor: 1377/Kpts/SR.120/10/2008)

Kelapa dalam Rannel merupakan seleksi dari populasi DRL di Desa Boyong Atas yang berasal dari populasi kelapa DRL di PTPN VII Lampung. Ukuran buah besar, bentuk buah bulat telur dan bentuk buah tanpa sabut bulat dengan warna kulit buah hijau, hijau kekuningan, dan coklat. Jumlah buah per pohon per tahun 100-110 butir, produksi kopra 225,19 gram dan kadar minyak 67,60%. Daerah pengembangan adalah lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan 1.000 -2.500 mm/tahun dengan bulan kering <3 bulan berturut-turut. Tanaman kelapa dalam rannel mulai berbuah umur 5 tahun dan panen umur 6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Balai Penelitian Tanaman Palma, Manado.



Kelapa Dalam Bojong Bulat (DBB)

(SK Mentan Nomor : 1690/Kpts/SR.120/12/2008)

Kelapa dalam bojong bulat merupakan seleksi masa positif dari populasi dari pertanaman kelapa rakyat di Desa Bojong DIY. Kelapa dalam memiliki karakteristik antara lain jumlah buah per pohon per tahun 88-107 butir, produksi kopra per pohon per tahun 21,30 kg dan kadar minyak 68-69%. Daerah pengembangan lahan kering selayariklim kering dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan >1.000 mm/tahun dengan bulan kering <6 bulan kering(Oldeman).Tanaman kelapa ini panan umur 5-6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Pemda Kab. Kulon Progo, Provinsi DIY.

Kelapa Dalam Lubuk Kramat

(SK Mentan Nomor : 4064/Kpts/SR.120/12/2009)

Kelapa dalam lubuk kramat merupakan seleksi masa positif dari populasi pertanaman kelapa rakyat di Desa Kramat dan Salilama. Karakteristik kelapa dalam ini antara lain jumlah buah per pohon per tahun 100-104 butir, produksi kopra per pohon per tahun 20,8 kg dan kadar minyak 65 %. Daerah pengembangan lahan kering iklim kering dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan >1.000 mm/tahun dengan bulan kering <6 bulan kering dan air tanah dangkal, lebih sesuai untuk Kab. Boalemo. Usia panen 5-6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Pemerintah Provinsi Gorontalo.

Kelapa Dalam Molowahu

(SK Nomor : 4065/Kpts/SR.120/12/2009)

Kelapa dalam molowahu merupakan seleksi masa positif dari populasi pertanaman kelapa rakyat di Desa Molowahu. Karakteristik kelapa dalam ini adalah jumlah buah per pohon per tahun 100-126 butir dan kadar minyak 67%. Daerah pengembangan lahan kering iklim kering dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan >1.000 mm/tahun dengan bulan kering <6 bulan kering dn air tanah dangkal, lebih sesuai untuk Kab. Gorontalo. Umur mulai panan 5-6 tahun. Pengusul varietas ini adalah Pemerintah Provinsi Gorontalo.

Kelapa Dalam Adonara

(SK Mentan Nomor : 583/Kpts/SR.120/2/2012)

Kelapa dalam adonara merupakan seleksi dari populasi dari Kelapa Dalam di Pulau Adonara yang berasal dari populasi Kelapa Dalam di Pulau Seram, Maluku. Bentuk buah bulat telur, warna buah hijau, hijau kekuningan, dan merah kecoklatan, jumlah buah/pohon/thn 84-105 butir, kopra per pohon per tahun 28 kg dan kadar minyak 66,83%. Kelapa ini mulai berbuah umur 5 tahun dan panen 6 tahun. Daerah pengembangan lahan kering iklim kering dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan <1.000 mm/tahun dengan bulan kering <6 bulan kering. Pengusul varietas ini adalah Pemerintah Kab. Flores Timur.

Kelapa Dalam Panua

(SK Mentan Nomor: 197/Kpts/SR.120/1/2013)

Kelapa dalam panua merupakan hasil seleksi massa positif populasi Kelapa Dalam pada perkebunan PT.Tombito.Kelapa ini memiliki karakteristik bentuk buah bulat, jumlah buah per pohon per tahun 148,76 butir, kadar minyak 66,28 %. Umur mulai berbunga 48 bulan dan mulai panen 60 bulan. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat < 500 m dpl,curah hujan 1000 -1500 mm per tahundengan bulan kering < 6 bulan kering. Pengusul varietas ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

Kelapa Dalam Mastutin

(SK mentan Nomor: 434/Kpts/KB.120/7/2015)

Kelapa dalam mastutin merupakan hasil seleksi massa generasi kedua dari persilangan terbuka populasi asal pada BPT Kelapa Dalam di Labuhan Mapin. Karakteristik kelapa antara lain bulat, warna buah hijau kekuningan, hijau, merah kecoklatan, jumlah buah per pohon per tahun 133 butir, kopra per butir 240 gram dan kadar minyak 61,88%. Umur mulai berbunga umur 54 bulan dan mulai berbuah 66 bulan. Daerah pengembangan adalah lahan beriklim kering sampai sedang dengan tinggi tempat <450 mdpl, curah hujan >1.500-2.000 mm/tahun. Pengusul varietas ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa.





Kelapa Dalam Buol St 1

(SK Mentan Nomor : 4966/Kpts/SR.120/12/2013)

Kelapa buol merupakan hasil seleksi populasi tanaman kelapa Dalam pada BPT Kelapa di desa Mokupo. Karakteristik kelapa ini bentuknya bulat, warna buah hijau kekuningan, hijau dan merah kecoklatan, jumlah buah per pohon per tahun 139,1 butir, kopra per butir 240 g dan kadar minyak 61%. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat < 500 m dpl, curah hujan 1.000–1.500 mm per tahun dengan bulan kering < 5 bulan kering. Umur mulai berbunga 40 bulan dan mulai panen 52 bulan. Pengusul varietas ini adalah Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah.

Kelapa Dalam Bido

(SK nomor: 637/Kpts/KB.010/10/2017)

Varietas asal Pulau Morotai, Maluku Utara, Provinsi Maluku Utara. Ciri khasnya berbatang pendek, produksi buah dan nira yang tinggi. Kelapa Bido lambat bertambah tinggi dibanding kelapa tipe Dalam. Mulai berbuah umur 3 tahun, ukuran buah bulat dan besar (2,5 kg/butir). Varietas ini tumbuh baik di lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat < 100 m dpl, curah hujan > 1500 – 2.500 mm per tahun dengan bulan kering < 6 bulan kering dengan curah hujan 1000-1200 mm/tahun. Kelapa Bido memiliki potensi hasil kopra lebih dari 4 ton/ha/tahun, dengan berat kopra/butir 320 gr dan kadar minyak 58,34 %.



Kelapa Dalam Babasal

(SK nomor 155/Kpts/KB.010/2/2018)

Varietas unggul Kelapa Dalam Babasal berasal dari Kab. Banggai. Varietas ini memiliki keunggulan jumlah buah/tandan > 10 butir, jumlah buah/pohon rata-rata 128 butir, kadar minyak dan protein tinggi, daging buah tebal. Potensi produksi kopra sekitar 3 ton/ha/tahun. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah dengan curah hujan < 6 bulan dengan air tanah dangkal. Jumlah PIT 1000 pohon dengan potensi benih 106000 per tahun. Babasal (Banggai, Belantak dan Saluan) adalah singkatan dari etnis yang ada di Kab. Banggai.

Kelapa Dalam Lampanah

(SK nomor 638/Kpts/KB.010/10/2017)

Varietas kelapa Dalam asli Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Tumbuh di lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat < 300 m dpl, curah hujan >1500 – 2000 mm per tahun dengan bulan kering < 6 bulan kering, mulai berbunga 5 tahun, panen 6 tahun dan buahnya beragam memiliki lingkaran polar lebih panjang dari lingkaran ekuatorial. Memiliki 13,35 tandan/pohon, jumlah buah 9,25 butir/tandan atau rata-rata sebanyak 138 butir/pohon/tahun, berat daging kelapa segar adalah 449 g/butir atau sekitar 224 g kopra/butir dan potensi produksi kopra 30,97 kg/pohon/tahun atau 3,80 ton kopra/ha/tahun dengan kadar lemak 66,40.



Kelapa Dalam Selayar

(SK nomor 156/Kpts/KB.010/2/2018)

Varietas unggul Kelapa Dalam Selayar berasal dari Kab. Kepulauan Selayar memiliki keunggulan buah besar dengan rata-rata jumlah buah/tandan >9 butir, rata-rata jumlah buah/pohon/tahun 119 butir. Potensi produksi kopra >3 ton/tahun. Jumlah PIT 1300 pohon dengan potensi benih 122200 butir/tahun. Memiliki kadar minyak dan protein tinggi. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah dengan bulan kering <5 bulan berturut-turut dengan air tanah dangkal.



Kelapa Dalam Puan Kalianda

(SK Nomor : 96/Kpts/KB.010/2/2017)

Kelapa dalam varietas lokal Kelapa Puan Kalianda. Karakteristik warna buah hijau, buah per pohon per tahun 104,77 butir, lahan kering iklim kering dengan tinggi tempat < 500 m dpl, curah hujan 1.000 -1.500 mm per tahun dengan bulan kering < 6 bulan kering. Pengusul varietas Pemda Kabupaten Lampung Selatan.





Kelapa Dalam Sri Gemilang

(SK Nomor : 107/Kpts/KB.010/2/2017)

Kelapa dalam Sri Gemilang merupakan seleksi masa positif populasi tanaman kelapa Dalam di desa Hidayah. Karakteristik buah bulat, warna hijau kekuningan, hijau, merah kecoklatan, kopra per butir 244 gram, jumlah buah per pohon per tahun 116,5 butir, umur berbunga 40 bulan dan mulai panen 52 bulan. Daerah pengembangan lahan Pasang Surut, tinggi tempat 0 - 50 m dpl, curah hujan 1.000 – 1.500 mm per tahun dengan bulan kering < 5 bulan kering. Pengusul varietas Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Kelapa Dalam Cungap Merah

(SK nomor : 95/Kpts/KB.020/7/2019)

Kelapa dalam cungap merah merupakan hasil seleksi massa positif dari populasi kelapa dalam cungap merah di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Banten. Karakteristik buah bulat, warna buah hijau kekuningan, hijau, merah kecoklatan, jumlah buah per pohon per tahun 159 butir, berat buah utuh 1800 gram dan mulai berbuah umur 5 tahun. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah dengan tinggi tempat <500 m dpl, curah hujan 1000-1500 mm per tahun dengan bulan kering < 4 bulan. Pengusul varietas Pemerintah Daerah Kabupaten Serang.

Kelapa Hibrida Indonesia 1 (Khina 1)

(SK Nomor : 588/Kpts/TP.240/8/1984)

Kelapa hibrida ini merupakan persilangan antara kelapa Genjah Kuning Nias dengan Kelapa Dalam Tenga, Sulawesi Utara. Umur berbuah 4 tahun, jumlah buah 80 per tahun, bobot kopra per buah 253 gram dan kadar minyak 61,78%. Daerah pengembangan cukup baik ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 450 m dpl dan iklim yang paling baik tipe B1 Oldemann.

The background of the slide is a photograph showing coconut plants with long green leaves and several brown coconuts. Some coconuts have their husks partially removed, revealing the white flesh. A semi-transparent yellow box is positioned in the upper left, and a semi-transparent grey box is in the center, both containing text.

Jenis Kelapa Hibrida

Kelapa hibrida memiliki keunggulan pada masa berbuah yang lebih cepat dibandingkan dengan jenis lain. Jenis kelapa hibrida sudah mulai berbuah di usia 3-4 tahun setelah tanam. Selain itu, jenis kelapa hibrida memiliki karakteristik tekstur daging yang cenderung lebih keras dengan kandungan minyak yang tinggi. Hal ini lah yang membuat para pekebun kelapa memilih jenis kelapa hibrida untuk diusahakan. Berikut varietas kelapa genjah yang sudah dilepas oleh Menteri Pertanian:

Kelapa Hibrida Indonesia 2 (Khina 2)

(SK Nomor : 587/Kpts/TP.240/8/1984)

Kelapa hibrida ini merupakan persilangan antara kelapa Genjah Kuning Nias dengan Kelapa Dalam Bali, Pulau Bali. Umur berbuah 4 tahun, jumlah buah 55 buah per tahun, bobot kopra per buah 296 gram dan kadar minyak 60,61%. Daerah pengembangan cukup baik ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 450 m dpl dan iklim yang paling baik tipe B1 Oldemann.

Kelapa Hibrida Indonesia 3 (Khina 3)

(SK Nomor : 586/Kpts/TP.240/8/1984)

Kelapa hibrida ini merupakan persilangan antara kelapa Genjah Kuning Nias dengan Kelapa Dalam Palu, Sulawesi Tengah. Umur berbuah 4 tahun, jumlah buah 75 buah per tahun, Bobot kopra per buah 254 gram dan kadar minyak 62,46%. Daerah pengembangan cukup baik ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 450 m dpl dan iklim yang paling baik tipe B1 Oldemann.

Kelapa Hibrida Genjah Raja X Dalam Mapanget (KHINA 4)

(SK Nomor : 523/Kpts/SR.120/9/2006)

Kelapa hibrida ini merupakan hasil persilangan kelapa genjah raja dan dalam mapanget. Umur mulai berbuah 44 bulan dan mulai panen 58 bulan. Jumlah buah per pohon per tahun 104 butir. Daerah pengembangan adalah lahan kering iklim basah (Curah hujan 1.500 – 2.500 mm/tahun) ketinggian tempat < 500 m dpl. Pengusul varietas adalah Balitka Manado.



Jenis Kelapa Genjah

Kelapa genjah menjadi salah satu pilihan yang diminati oleh petani kelapa di Indonesia. Pada kelapa genjah ini memiliki keunggulan, yakni tanaman ini lambat meninggi, cepat berbuah 3-4 dengan jumlah yang lebih banyak. Kelapa genjah memudahkan pada saat panen serta memiliki rasa seperti wangi pandan dan kopyor. Hal ini juga diharapkan menjadi salah satu tanaman yang dapat mensejahterakan para pekebun. Berikut varietas kelapa genjah yang sudah dilepas oleh Menteri Pertanian:



Kelapa Genjah Salak

(SK Mentan Nomor: 521/Kpts./SR.120/9/2006)

Kelapa Genjah ini berasal dari Kalimantan Selatan dan memiliki keunggulan antara lain potensi buah per pohon per tahun dapat mencapai 80 s.d. 120 buah dan berat daging buah dapat mencapai 165 gram dengan kadar minyak mencapai 65%. Tanaman Kelapa Genjah Salak ini mulai panen pada umur 3 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Salak adalah Balai Penelitian Tanaman Palma Manado.



Genjah Kuning Bali

(SK Mentan Nomor: 527/Kpts./SR.120/9/2006)

Kelapa Genjah ini memiliki keunggulan antara lain potensi buah per pohon per tahun dapat mencapai 60 s.d. 110 buah dan berat daging buah dapat mencapai 177 gram dengan kadar minyak mencapai 61%. Tanaman Kelapa Genjah Kuning Bali ini mulai panen pada umur 4 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Kuning Bali adalah Balai Penelitian Tanaman Palma Manado.



Kelapa Genjah Kuning Nias

(SK Mentan Nomor: 522/Kpts./SR.120/9/2006)

Kelapa Genjah ini memiliki keunggulan antara lain potensi buah per pohon per tahun dapat mencapai 60 s.d. 120 buah dan berat daging buah dapat mencapai 159 gram dengan kadar minyak mencapai 62%. Tanaman Kelapa Genjah Kuning Nias ini mulai panen pada umur 4 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Kuning Nias adalah PTPN XIV Sulawesi Utara.

Kelapa Genjah Raja

(SK Mentan Nomor: 526/Kpts/SR.120/9/2006)

Kelapa Genjah ini berasal dari Maluku Utara dan memiliki keunggulan antara lain potensi buah per pohon per tahun dapat mencapai 70 s.d. 120 buah dan berat daging buah dapat mencapai 167 gram dengan kadar minyak mencapai 66%. Tanaman Kelapa Genjah Raja ini mulai panen pada umur 4 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Raja adalah Balai Penelitian Tanaman Palma Manado.



Kelapa Genjah Coklat Kopyor

(SK Mentan Nomor: 3995/Kpts/SR.120/12/2010)

Kelapa Genjah ini berasal dari Kabupaten Pati Jawa Tengah, merupakan kelapa yang dikonsumsi sebagai kelapa kopyor dan memiliki keunggulan antara lain potensi buah per pohon per tahun dapat mencapai 80 s.d. 150 buah dengan jumlah buah kopyor per tandan sebanyak 4 buah. Tanaman Kelapa Genjah Cokelat Kopyor ini toleran terhadap kekeringan <6 bulan kering dan mulai panen pada umur 4 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Cokelat Kopyor adalah Asosiasi Petani Kelapa Indonesia (APKI) di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.



Kelapa Genjah Hijau Kopyor

(SK Mentan Nomor: 3996/Kpts/SR.120/12/2010)

Kelapa Genjah ini berasal dari Kabupaten Pati Jawa Tengah, merupakan kelapa yang dikonsumsi sebagai kelapa kopyor dan memiliki keunggulan antara lain potensi buah per pohon per tahun dapat mencapai 120 s.d. 140 buah dengan jumlah buah kopyor per tandan sebanyak 3,89 buah. Tanaman Kelapa Genjah Hijau Kopyor ini toleran terhadap kekeringan <6 bulan kering dan mulai panen pada umur 4 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Hijau Kopyor adalah Asosiasi Petani Kelapa Indonesia (APKI) di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.





Kelapa Genjah Kuning Kopyor

(SK Mentan Nomor: 3997/Kpts/SR.120/12/2010)

Kelapa Genjah ini berasal dari Kabupaten Pati Jawa Tengah merupakan kelapa yang dikonsumsi sebagai kelapa kopyor dan memiliki keunggulan antara lain potensi buah per pohon per tahun dapat mencapai 100 s.d. 120 buah dengan jumlah buah kopyor per tandan sebanyak 3,16 buah. Tanaman Kelapa Genjah Kuning Kopyor ini toleran terhadap kekeringan <6 bulan kering dan mulai panen pada umur 4 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Kuning Kopyor adalah Asosiasi Petani Kelapa Indonesia (APKI) di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.



Kelapa Genjah Entog Kebumen

(SK Mentan Nomor: 41/Kpts/KB.020/2/2019)

Kelapa Genjah ini berasal dari Kabupaten Kebumen Jawa Tengah yang memiliki keunggulan antara lain potensi buah per pohon per tahun dapat mencapai 95 buah dengan jumlah buah per tandan sebanyak 6 s.d. 7 buah. Tanaman Kelapa Genjah Entog Kebumen ini memiliki kadar kemanisan air buah 6% brix, berat daging buah 437 gram dan mulai panen pada umur 4 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Entog Kebumen adalah CV. Sumber Agung, CV. Sukses Tani dan UD. Berkah Tani di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.



Kelapa Genjah Pandan Wangi

(SK Mentan Nomor: 40/Kpts/KB.020/2/2019)

Kelapa Genjah ini berasal dari Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, merupakan kelapa yang dikonsumsi sebagai kelapa muda dan memiliki keunggulan antara lain kadar kemanisan air buah 6,25 % brix. Selain itu, aroma air dan daging buah muda berwangi pandan, rasa air dan daging buah bercita rasa pandan. Jumlah buah per pohon sebanyak 151 butir per pohon per tahun. Tanaman Kelapa Genjah Pandan Wangi mulai panen pada umur 3 tahun. Salah satu produsen benih Kelapa Genjah Pandan Wangi adalah CV. Bumi Mitra di Provinsi Sumatera Utara.



02

Kelapa: Pohon Kehidupan



Dok: growables.org

KELAPA sebagai

“POHON KEHIDUPAN”

Kelapa dapat ditemukan di daerah Asia Tenggara, Indonesia, India, Australia, Kepulauan Pasifik, Amerika Selatan, Afrika, laut karibia, dan daerah paling selatan dari Amerika Utara. Kondisi ideal untuk pertumbuhan kelapa adalah tanah dengan aerasi lancar seperti pasir pantai, laju air tanah yang lancar, beriklim lembab, dan memiliki suhu antara 27-30 derajat celsius. Kelapa merupakan komoditas yang dimuliakan oleh beberapa daerah. Misalnya di India, secara mitologi kelapa dianggap sebagai pohon yang dapat mengabulkan segala keinginan (Kalpavriksha) dan di Malaysia disebut sebagai Pokok seribu guna yang berarti pohon yang memiliki beragam kegunaan.

Terdapat beberapa klaim teori yang menyatakan tempat asal tanaman kelapa, diantaranya:

Amerika Selatan

(Lembah Andes di Colombia)

Amerika Tengah

(Pantai Kawasan Amerika Tengah)

Asia Selatan

(Selandia Baru)



Asal mula keberadaan kelapa masih menjadi perdebatan sampai saat ini. Banyak cerita rakyat yang mencantumkan adanya peranan kelapa pada saat itu. Seperti yang disampaikan Gupta (1991), bahwa pada mitologi India, mahkota yang digunakan oleh Raja Trinshanku yang diberikan oleh guru Vishwamitra terbuat dari rangkaian daun palem-paleman seperti kelapa. Selain itu di Kerala, Dewi Bhagavari dipercayai sebagai arwah dari pohon kelapa. D. F Cook, Van Martius Beccari, dan Thor Hejerdhl mengemukakan bahwa kelapa berasal dari Lembah Andes di Colombia, Amerika Selatan dengan alasan kelapa di Amerika telat dicatat dalam sejarah dan spesies genus *cocos* hanya ditemukan di Amerika Selatan.



Dok: Astral International Pvt. Ltd./Coconut

Terdapat pula teori bahwa kelapa berasal dari daerah pantai kawasan Amerika Tengah, yang menyebar ke pulau di Samudra Pasifik. Teori terakhir disampaikan oleh Berry, Werth, Mearill, Mayurathan, Lepesma, dan Purseglove yang menyatakan kelapa berasal dari kawasan Asia Selatan karena ditemukan fosil genus *cocos* di Auckland, Selandia Baru. Gomes et al. (2015), menyatakan bahwa daerah Asia Tenggara menjadi pusat dari asal muasal, diversitas, dan kultivasi kelapa yang selanjutnya menyebar ke daratan Amerika dan kepulauan sekitarnya. Persebaran kelapa pada beberapa daerah dipercayai terjadi tidak karena bantuan manusia namun melalui benih yang mengapung dalam jangka waktu yang sangat panjang dan berkecambah pada saat menemui daratan. Hal ini dibuktikan dari tumbuhnya kelapa pada pulau yang terbentuk karena aktivitas gunung api di Krakatoa pada tahun 1929-1930.



Dok: growables.org



Kelapa dapat dimanfaatkan sebagai makanan dalam bentuk produk air kelapa, susu kelapa, gula, minyak, dan daging. Di Sri Lanka kelapa digunakan untuk mempersiapkan hidangan spesial yaitu "Kiribath" nasi yang dimasak menggunakan susu kelapa. Di India daging kelapa yang sudah dikeringkan (kopra) diproses untuk menjadi minyak goreng. Masyarakat menggunakan minyak kelapa untuk membuat mentega vegetarian "ghee". Pada abad ke-19 kopra digunakan untuk menghasilkan minyak kelapa di pasaran untuk membuat sabun, lilin, dan produk kecantikan lainnya karena memberikan fungsi melembabkan dan menghaluskan.

Selain itu, kelapa dapat digunakan sebagai bahan campuran ramuan obat-obatan untuk mengobati berbagai penyakit, diantaranya; bunga kelapa untuk diabetes, diare, inflamasi hati, dan ginjal. Campuran minyak kelapa dengan kacang-kacangan dapat digunakan untuk mengontrol hama pada proses penyimpanan. Selain itu air kelapa dapat digunakan sebagai media tumbuh secara in-vitro pada kultur jaringan. Sabut kelapa juga dapat digunakan sebagai media tanam tanaman.





ABAD KE-4 SM

Kelapa merupakan makanan pokok di India dan digunakan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari.



1254 – 1324

Marco Polo menyebut kelapa sebagai *Pharaoh's Nut* perjalanan ke India, Sumatra, dan Kepulauan Nicobar.



ABAD KE-14

Pedagang Arab membawa batok kelapa dari India, Sumatera, dan Kepulauan Nicobar ke Inggris sebelum pelaut Portugis mencapai Afrika Timur. Para pedagang ini bertemu dengan Maladewa dan Laccadives yang terkenal karena kemampuan dan keahlian pembuatan kapal mereka yang luar biasa. Kapalnya termasuk lambung, tiang kapal, tali, jahitan, layar, dan bagian lainnya dibangun seluruhnya menggunakan bagian-bagian dari pohon kelapa.



PERJALANAN

Kelapa di Dunia



1519

Venetian Antonio Pigafetta menaiki salah satu dari lima kapal Magellan dan bergabung dalam perjalanan dari Spanyol untuk menemukan rute barat ke kepulauan rempah, Pigafetta menyebutkan bahwa perjalanan Magellan dipenuhi dengan penyakit dan kelaparan di sepanjang jalan sehingga ia memutuskan untuk pergi ke Guam sebagai tempat peristirahatan terakhir. Penduduk asli menyambut mereka dengan memakai topeng batok kelapa dan menggoyang-goyangkan tempurung kelapa. Magellan meninggalkan pulau itu dengan perbekalan yang sangat dibutuhkan, termasuk pasokan kelapa.



1577

Perjalanan Sir Francis Drake dari Inggris ke Kepulauan Cape Verde di Pantai Barat Afrika berkata "diantara hal-hal lain yang kami temukan di sini adalah sejenis buah yang disebut 'coco,' yang karena itu tidak dikenal oleh kami di Inggris, saya berpikir bagus untuk menggambarannya."



1830

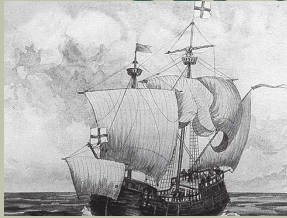
Di luar daerah tropis, kelapa mulai mendapatkan popularitas ketika J.W. Bennett, seorang lelaki Inggris, menjelaskan dalam tulisannya, "Sebuah Risalah tentang Pohon Nut-Nut dan banyak properti berharga yang Dimiliki oleh Palm Indah" bagaimana air kelapa membantu menghilangkan kerutan. Bennett juga menceritakan bahwa arang dari tempurung kelapa dapat menjadi pembersih gigi yang efektif dan bahwa akar kelapa memiliki manfaat pengobatan.



ABAD

PERTENGAHAN

Kelapa tidak umum dan dihargai karena cangkangnya dipoles dan dipasang emas



ABAD KE-19

Rute transportasi baru memungkinkan orang Eropa dengan mudah mengakses kelapa yang dibawa dari daerah tropis.



1895

Permintaan kelapa di Amerika Serikat lepas landas ketika pembuat tepung yang berbasis di Philadelphia menerima satu muatan kelapa sebagai pembayaran utang dari seorang pengusaha Kuba. Baker mengirim kelapa ke sebuah pabrik untuk diparut dan dikeringkan sehingga ia dapat membuat sesuatu yang dapat dijual dari mereka.



1900-an

Penggilingan tepung yang berbasis di Philadelphia memperkenalkan kelapa di AS. Itu membuahkan hasil ketika budaya kelapa mulai merambah pasar dan orang Amerika mulai berteriak-teriak meminta kue krim kelapa, puding kelapa, frosting kelapa untuk makanan penutup, kue kelapa, dan makanan manis lainnya. ramuan kelapa.

TOP

5

EKSPORTIR KELAPA

01 **65,53%** INDONESIA
890.196 ton



02 **19,27%** THAILAND
261.775 ton



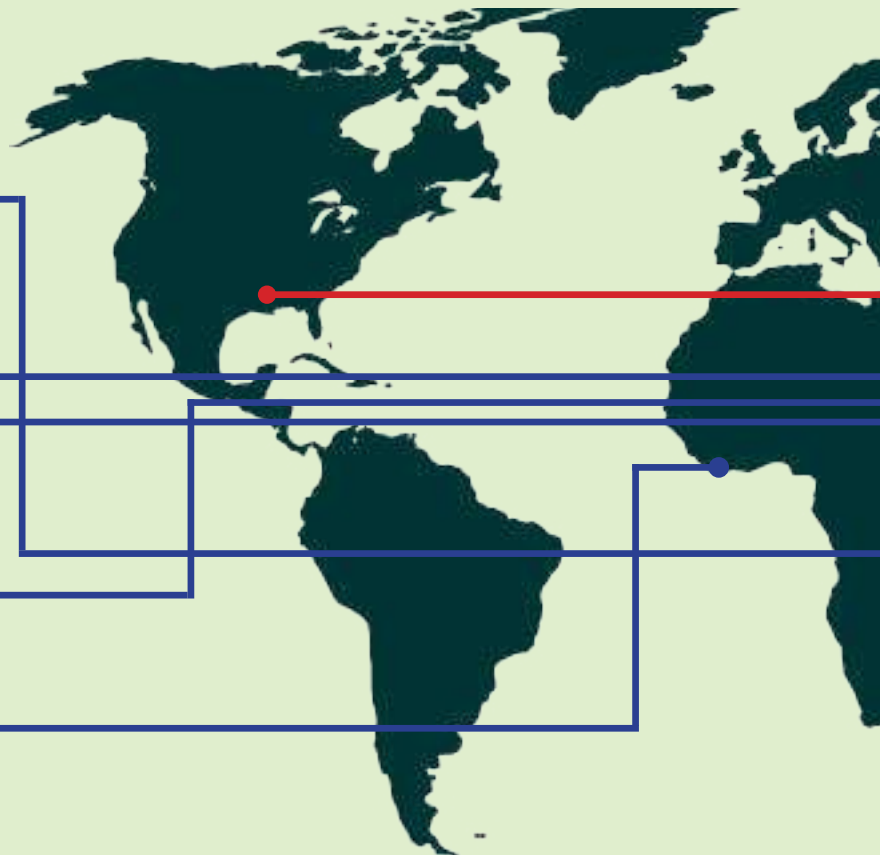
03 **9,14%** VIETNAM
124.121 ton



04 **3,90%** INDIA
52.957 ton



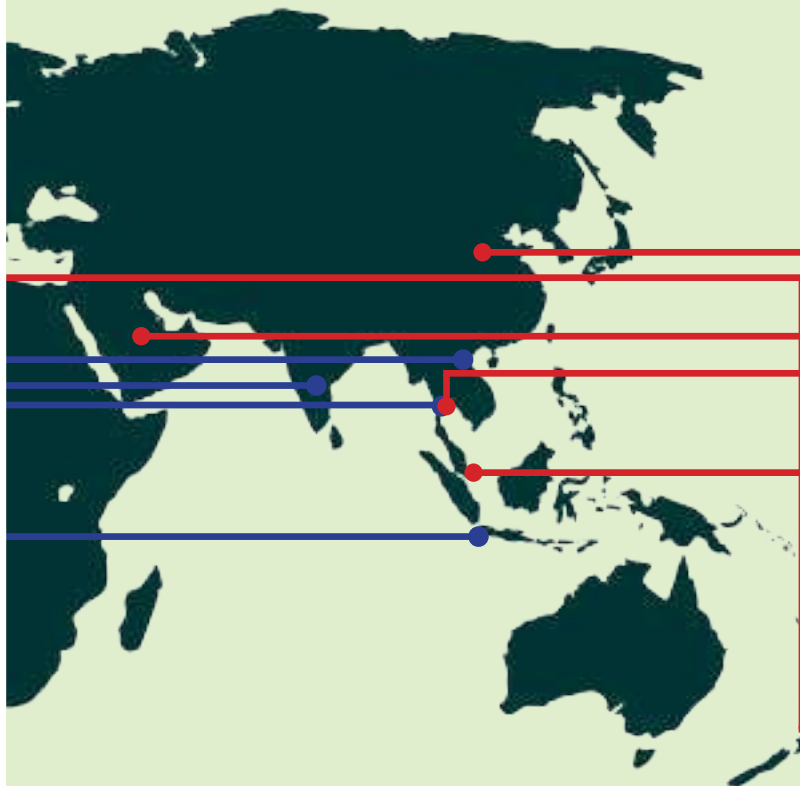
05 **2,16%** Côte d'Ivoire
29.372 ton



IMPORTIR KELAPA

TOP

5



46,45% CINA
635.822 ton

01



26,09% THAILAND
357.138 ton

02



21,05% MALAYSIA
288.195 ton

03



3,22% UNI EMIRAT
ARAB
44.053 ton

04



3,19% AMERIKA
43.623 ton

05

TOP 5

EKSPORTIR KELAPA (DESICCATED)

01 **40,51%** **FILIPINA**
145.200 ton



02 **35,74%** **INDONESIA**
128.086 ton



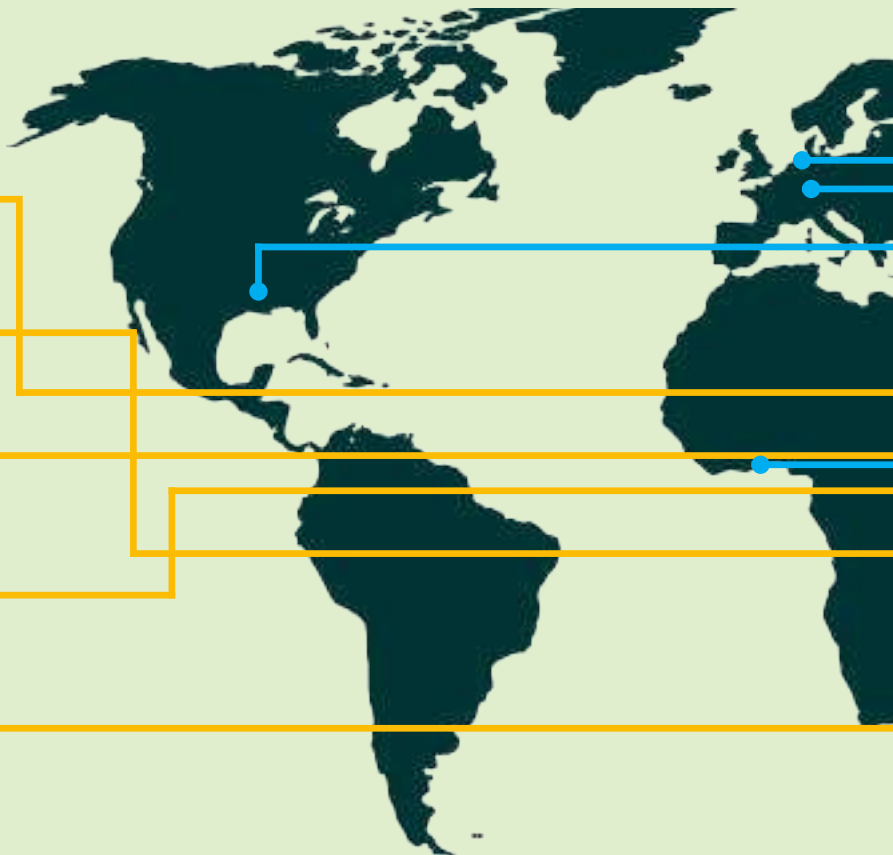
03 **9,38%** **SINGAPURA**
33.611 ton



04 **8,79%** **SRI LANKA**
31.500 ton

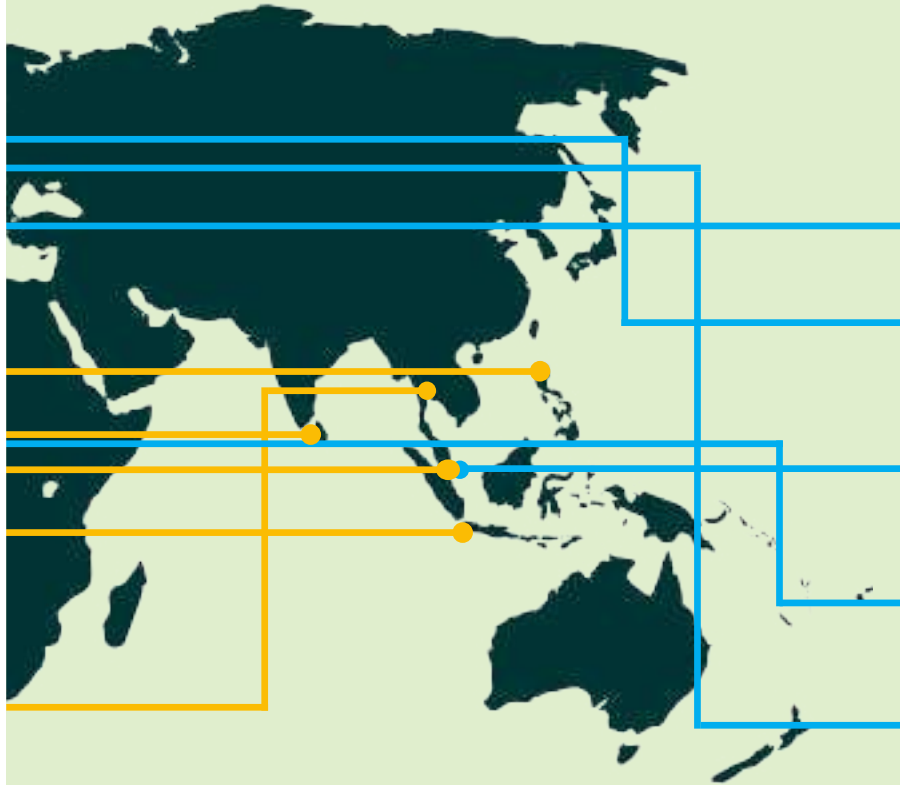


05 **5,59%** **VIETNAM**
20.021 ton



IMPORTIR KELAPA (DESICCATED)

TOP
5



27,92% AMERIKA
41.151 ton

01



21,63% BELANDA
31.884 ton

02



18,49% SINGAPURA
27.257 ton

03



18,25% BENIN
26.890 ton

04



13,70% JERMAN
20.193 ton

05

TOP 5

EKSPORTIR KELAPA (KOPRA)

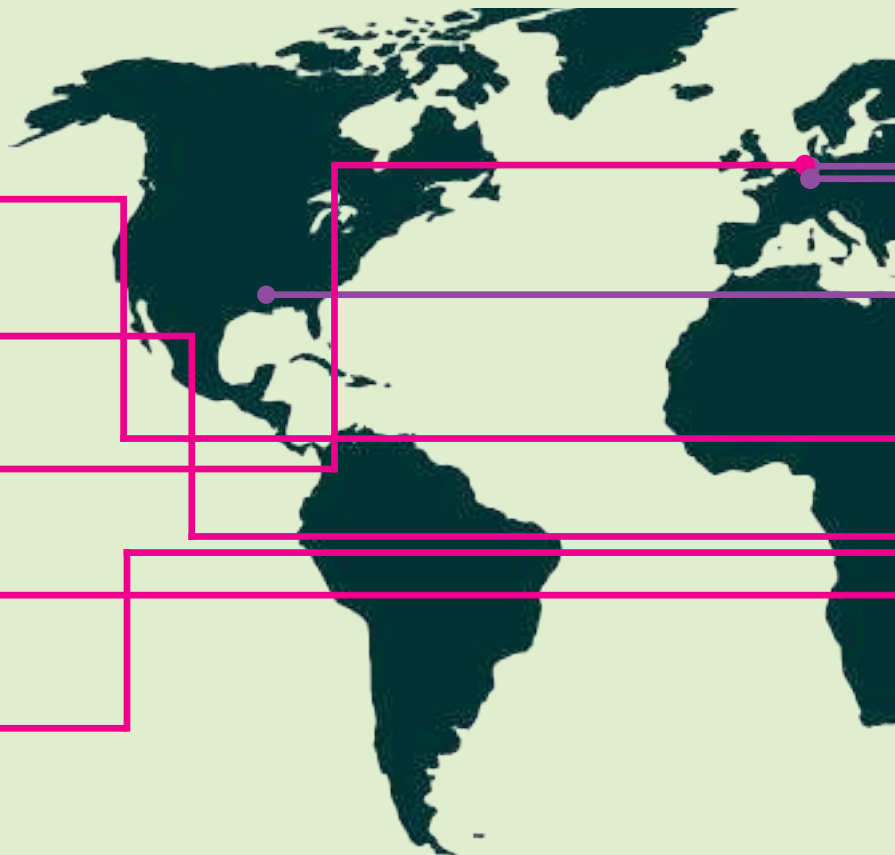
01 **38,35%** **FILIPINA**
646,432 ton

02 **34.29%** **INDONESIA**
578,048 ton

03 **13,43%** **BELANDA**
226,433 ton

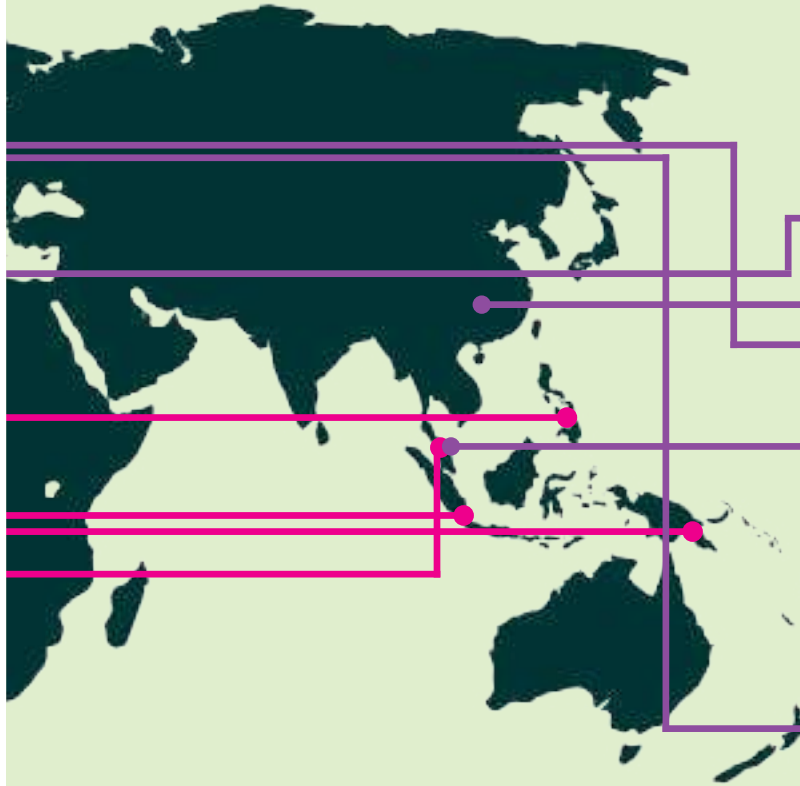
04 **12,06%** **MALAYSIA**
203,362 ton

05 **1,87%** **PAPUA NUGINI**
31,524 ton



IMPORTIR KELAPA (KOPRA)

TOP
5



33,71% AMERIKA
454,401 ton

01



24,78% BELANDA
334,109 ton

02



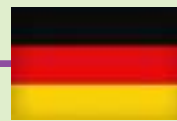
17,77% MALAYSIA
239,558 ton

03



12,03% CINA
162,182 ton

04



11,71% JERMAN
157,880 ton

05



03

***Indonesia &
Kelapa***



Kelapa memiliki kontribusi dalam perdagangan di Indonesia dan berpengaruh terhadap perekonomian rakyat. Perjalanan perdagangan kelapa di Indonesia telah berlangsung selama ratusan tahun, terutama produk turunannya. Minyak kelapa yang merupakan salah satu hasil produk turunan dari kelapa sudah diperdagangkan dari Asia ke Eropa sejak abad ke-17 oleh VOC. Sebagai pemodal asing, Belanda ingin mengembangkan kebun kelapa di Indonesia. Hal itu disebabkan karena permintaan kopra dan minyak kelapa dunia yang saat itu mulai berkembang dan terus meningkat seiring dengan bertambahnya populasi.

Pada tahun 1880 kelapa produksi daerah Minahasa diekspor dalam bentuk kopra ke Eropa oleh VOC. Dengan melihat prospek yang cukup baik, sekitar tahun 1886 Belanda membangun perusahaan *Molukse Handelsvereniging* di Pulau Tallise dan Kinabuhutan yang terletak di Provinsi Sulawesi. Sebelum perang dunia kedua pada tahun 1939, Kopra menempati posisi urutan keempat pada ekspor Indonesia setelah minyak, gula, dan karet. Setelah perang dunia kedua, ekspor kopra meningkat ke posisi ketiga dalam komoditas ekspor primer yaitu karet, kelapa sawit, kopra, tembakau, teh, dan gula. Hal ini menunjukkan pentingnya komoditas kelapa di pasar dunia pada saat itu.

PERJALANAN KELAPA

di Indonesia



ABAD KE - 17

Perdagangan minyak kelapa antara Indonesia dan Belanda dimulai. Perdagangan minyak kelapa dan kopra terus meningkat.



1880

Produk turunan kelapa Indonesia mulai dikenal dunia. Kopra dari Minahasa mulai diekspor ke Eropa.



1886

Belanda membangun perusahaan Moluksche Handelsvereniging di Pulau Tallise dan Kinabuhutan.



1939

Indonesia melakukan ekspor kopra dan menempati urutan keempat setelah minyak, gula, dan karet.



1990-an

Atensi mulai berkembang terhadap potensi pemanfaatan kelapa, penelitian mulai mengarah pada diversifikasi produk turunan kelapa yang ditujukan untuk industri makanan dan minuman.



2000-an

Ekspor kelapa dan produk turunannya mulai meningkat secara signifikan



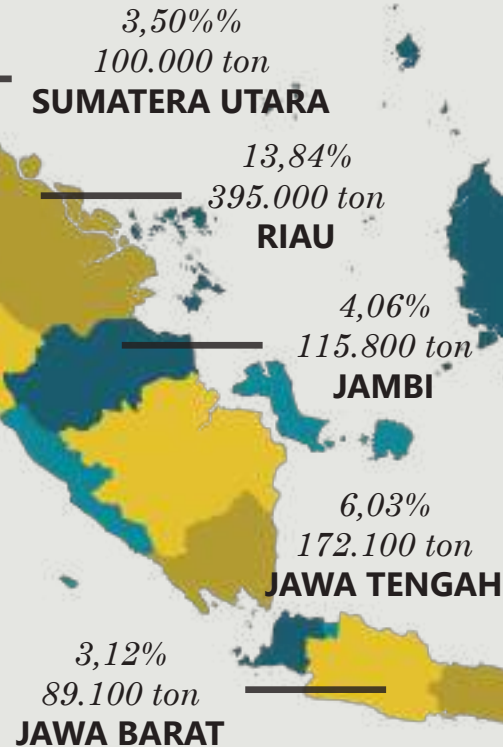
2020

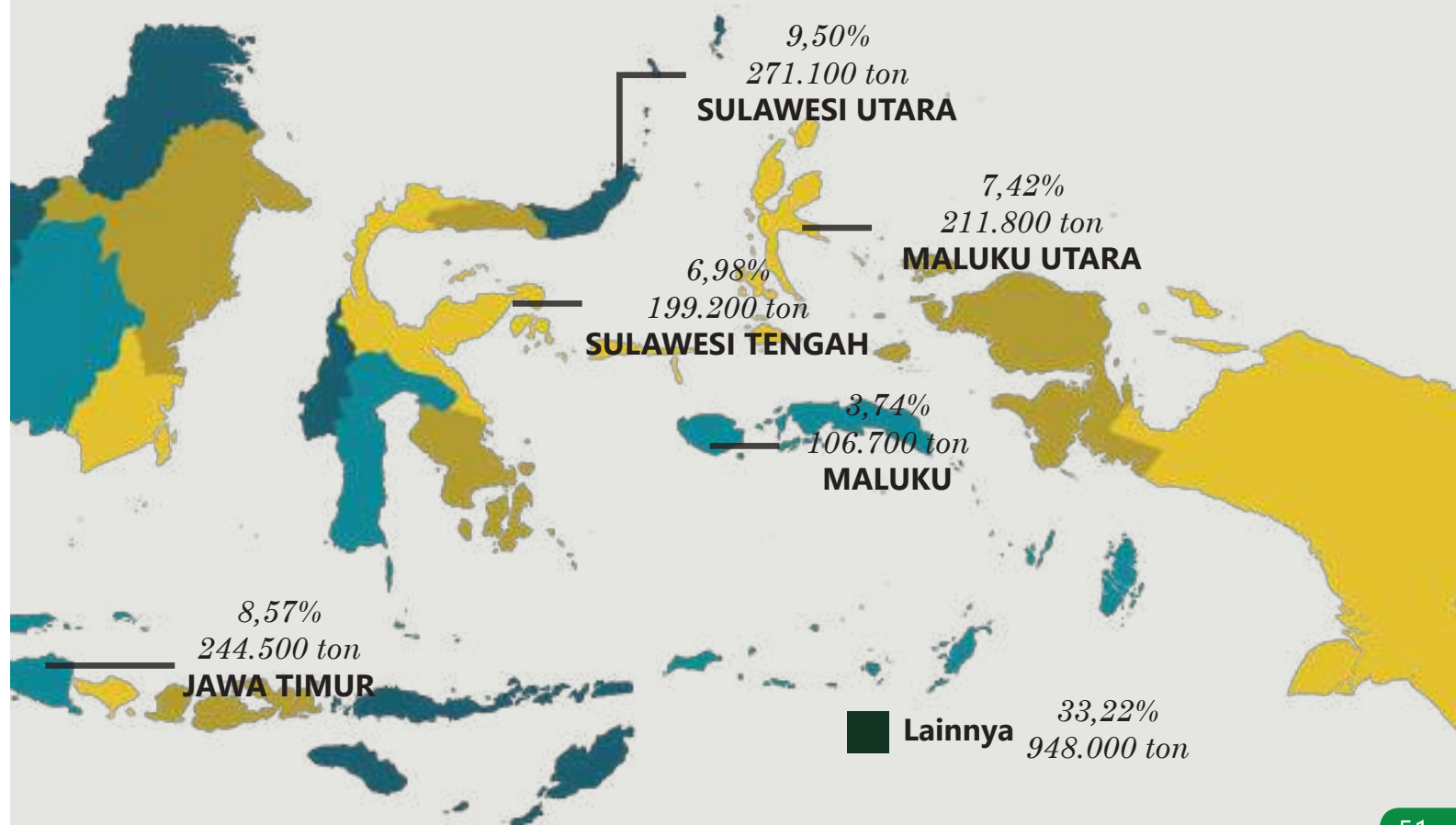
Fokus pengembangan diarahkan ke varietas kelapa genjah yang memiliki produktivitas tinggi dan mudah untuk dipanen

SENTRA

Produksi Kelapa Indonesia

Pada tahun 2021, sentra produksi kelapa di Indonesia terdapat di 10 provinsi yaitu Riau, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Jambi, Maluku, Sumatera Utara, dan Jawa Barat. Produksi pada provinsi-provinsi tersebut menyumbang 66,78% dari total produksi nasional.





Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Perkembangan **AREAL TANAM, PRODUKSI, PRODUKTIVITAS KELAPA INDONESIA**

Luas Areal Tanam

Luas areal kelapa di Indonesia yang terdiri dari kelapa dalam dan kelapa hibrida mengalami penurunan tahun 2011-2020 dengan laju penurunan sekitar 0,99% per tahunnya. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan terjadi penurunan dari 3,77 juta ha di tahun 2011 menjadi 3,38 juta ha pada tahun 2020. Luas areal kelapa tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,78 juta ha. Luas areal terkecil terjadi pada tahun 2020 yang turun 1,05% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

PR, PBN, dan PBS

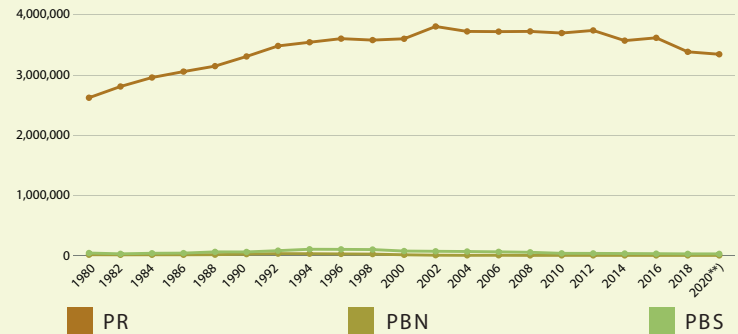
Di Indonesia, kelapa diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dapat dilihat bahwa perkembangan luas areal kelapa PR sejalan dengan luasan kelapa Indonesia, sedangkan PBN dan PBS kurang dari 0,5 juta ha.



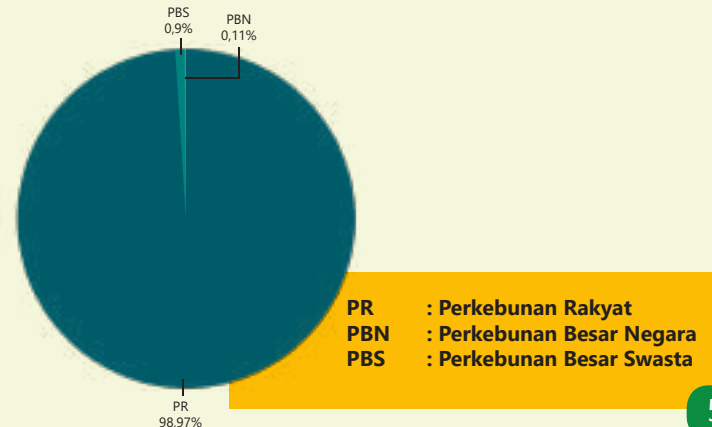
Komoditas kelapa di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh PR yaitu sebesar 98,97%, sisanya diusahakan oleh PBN sebesar 0,11% dan PBS sebesar 0,92%. Kelapa yang merupakan tanaman rakyat memiliki ciri-ciri luas kepemilikan lahan yang sempit, pola pengusahaannya monokultur dan produktivitas yang dapat terbilang rendah. Namun, kelapa yang umumnya sebagai bahan baku olahan sektor industri, diperlukan mutu yang bagus agar petani dapat memperoleh harga pasar yang layak.



Grafik Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia (1980-2020)



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2022



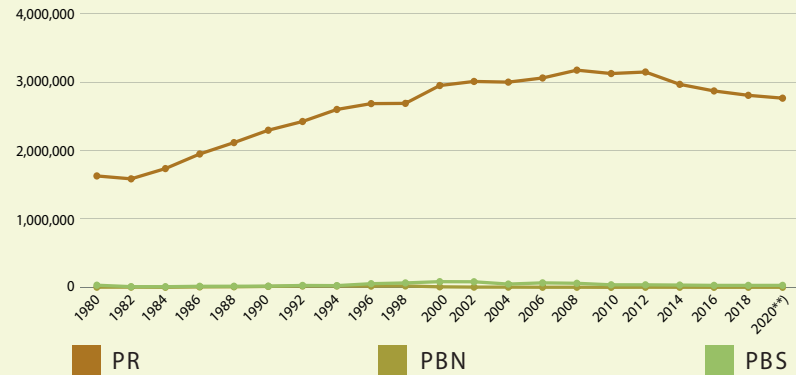


Produksi Kelapa

Kelapa merupakan komoditas yang sangat bermanfaat bagi manusia. Menurut data statistik perkebunan, hasil produksi dari kelapa yaitu kopra yang diolah dengan cara dikeringkan. Selain itu, kelapa juga dapat menghasilkan beberapa produk olahan yang berasal dari air kelapa, tempurung, sabut, dan tandan bunga. Selama sepuluh tahun terakhir, perkembangan luas areal kelapa mengalami penurunan. Produksi kopra yang merupakan hasil olahan kelapa ada sebesar 3,17 juta ton, kemudian turun menjadi 2,80 juta ton tahun 2020. Produksi kelapa tertinggi ada pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,19 juta ton, namun diperkirakan turun pada tahun 2020. Produksi kelapa di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh PR dengan kontribusi sebanyak 98,79%, lalu ada dari PBN 1,12% dan PBS 0,08%.



Grafik Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia (1980-2020)



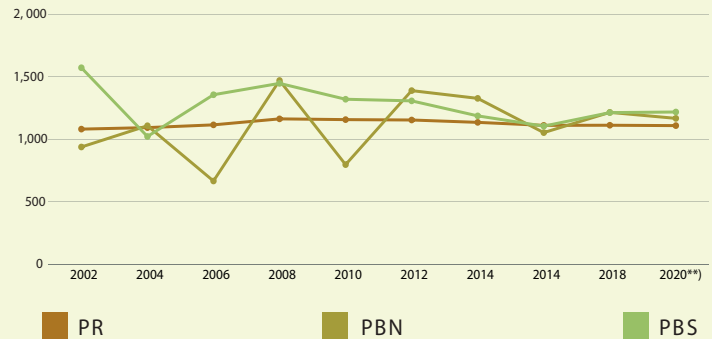
Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2022

Selama satu dekade terakhir produksi kelapa Indonesia mengalami tren penurunan sebesar 1,22% per tahun. Jika dirinci, produksi kelapa PR turun 1,21%, produksi PBN naik 4,80%, dan produksi PBS turun 2,29%, itu semua dihitung per tahun. Produksi kelapa dalam pada periode 2011-2020 rata-rata sebesar 2,86% juta ton dan kelapa hibrida sebesar 97,55 ribu ton, dimana kelapa dalam berkontribusi sebesar 96,70% dan kelapa hibrida berkontribusi sebesar 3,30% terhadap total produksi kelapa di Indonesia. Walaupun produksi kelapa dalam dan kelapa hibrida menurun, permintaan kelapa dalam bentuk kopra maupun kelapa segar untuk industri minyak kelapa tetap tinggi. Maka, perlu adanya upaya untuk menjamin ketersediaan produksi kelapa melalui peremajaan tanaman tua serta adanya pengembangan kelapa unggul.



Produktivitas Kelapa

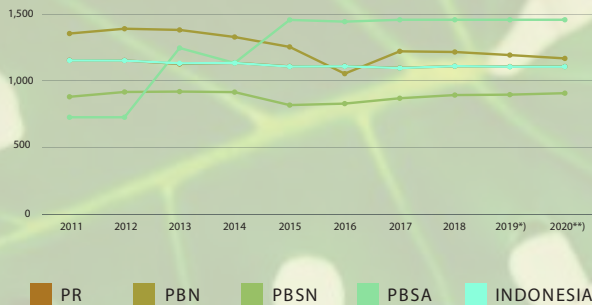
Grafik Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia (2002-2020)



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2020

Adanya penurunan pada luas areal dan produksi kelapa, maka produktivitas kelapa juga cenderung turun dengan rata-rata penurunan sebesar 0,42% per tahun. Pada tahun 2011, produktivitas kelapa mencapai 1.158 kg/ha, namun produktivitas terendah kelapa terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.100 kg/ha. Hal yang merupakan masalah utama dari perkebunan kelapa ialah produktivitas. Untuk meningkatkan hasil produktivitas yang lebih tinggi yaitu dengan adanya penerapan *intercropping*, hal tersebut dapat dikatakan lebih produktif dibandingkan dengan penerapan monokultur. Karena penerapan monokultur tidak menguntungkan dari segi ekonomis maupun teknis.

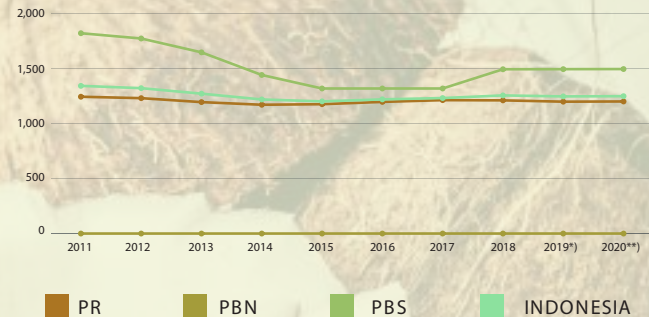
Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Tahun 2011-2020



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2020

Selama periode tahun 2011-2020 produktivitas kelapa mengalami penurunan dan rata-ratanya sebesar 0,44% per tahun. Tahun 2011 produktivitas kelapa dalam sebesar 1.153 kg/ha. Selama sepuluh tahun terakhir, produktivitas kelapa dalam pada PR turun sebesar 0,45% per tahun, namun pada PBN naik sebesar 5,77% per tahun. Pada produktivitas kelapa dalam rata-rata Perkebunan Besar Swasta Nasional naik sebesar 0,58% per tahun, tetapi produktivitas di Perkebunan Besar Swasta Asing naik sebesar 9,06% pertahun.

Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Tahun 2011-2020



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2020

Periode tahun 2011-2020, produktivitas kelapa hibrida mengalami peningkatan sebesar 0,36% per tahun dan itu merupakan rata-rata pertumbuhan. Produktivitas kelapa hibrida tahun 2011 sebesar 1.344 kg/ha. Menurut data tersebut, rata-rata produktivitas kelapa hibrida PR pada periode sepuluh tahun terakhir menjadi naik sebesar 1,06% per tahun, dan produktivitas kelapa hibrida PBS menjadi turun sebesar 1,82% per tahun.

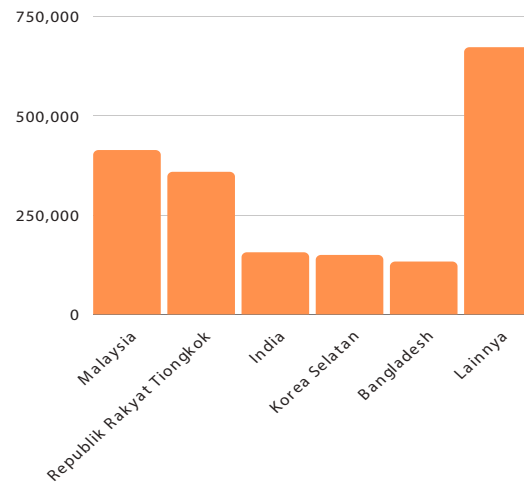


04

***Kelapa Indonesia
dalam Perdagangan Dunia***

Ekspor kelapa Indonesia banyak ditujukan untuk negara-negara Asia. Pada tahun 2019, Indonesia mengekspor komoditas kelapa dalam bentuk kelapa utuh dan kelapa olahan dan yang ditujukan ke Malaysia sebesar 21,97% (412,84 ribu ton), Republik Rakyat Tiongkok dengan volume 358,02 ribu ton (19,06%), India (8,27%), Korea Selatan (7,92%), Bangladesh (7,03%), serta negara lainnya (35,75%). Beberapa produk kelapa Indonesia yang paling banyak diperdagangkan antara lain minyak kelapa, kopra, dan kelapa parut/kering. Minyak kelapa banyak diekspor ke Pasar Eropa dan ada juga yang diekspor ke Pasar Asia, yakni Malaysia, Korea Selatan, dan Republik rakyat Tiongkok. Kondisi tersebut menunjukkan potensi pasar global yang cukup baik bagi produk kelapa nasional.

Grafik NEGARA TUJUAN EKSPOR *Kelapa Indonesia (2019)*



Sumber: Pusdatin Kementan, 2021



Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor *Kelapa Indonesia*

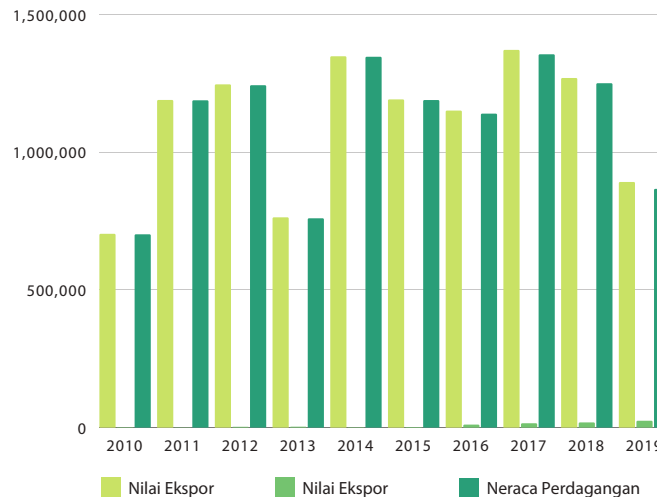
Perkembangan nilai ekspor kelapa Indonesia dalam kurun waktu 2010-2019 cenderung meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 16,74% per tahun. Pada tahun 2010 nilai ekspor kelapa Indonesia mencapai 702,59 juta US\$ dan pada tahun 2018 naik menjadi 890,82 juta US\$. Rata-rata pertumbuhan nilai impor dalam kurun waktu 2010-2019 sebesar 59,64% per tahun. Nilai impor kelapa pada tahun 2010 sebesar 1,81 juta US\$ dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 25,02 juta US\$.



Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia

Pada perkembangan neraca perdagangan kelapa Indonesia pada periode 2010-2019 dapat dikatakan lebih positif. Pada saat tahun 2010, surplus neraca perdagangan kelapa sebesar 700,78 juta US\$ dan meningkat saat tahun 2019 yang menjadi 865,81% US\$. Dapat dikatakan bawa rata-rata selama sepuluh tahun terakhir sebesar 11,94% per tahun.

Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia 2010-2019



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kemantan, 2021

Salah satu daerah yang menjadi penghasil kelapa di Indonesia adalah Sulawesi Utara. Maka dari itu, ada slogan untuk daerah ini yaitu “Bumi Nyiur” yang berarti lahan yang subur untuk pertumbuhan bagi tanaman kelapa. Potensi pengembangan kelapa di daerah ini juga memiliki prospek yang baik dalam segi sosial, ekonomi, maupun budaya.

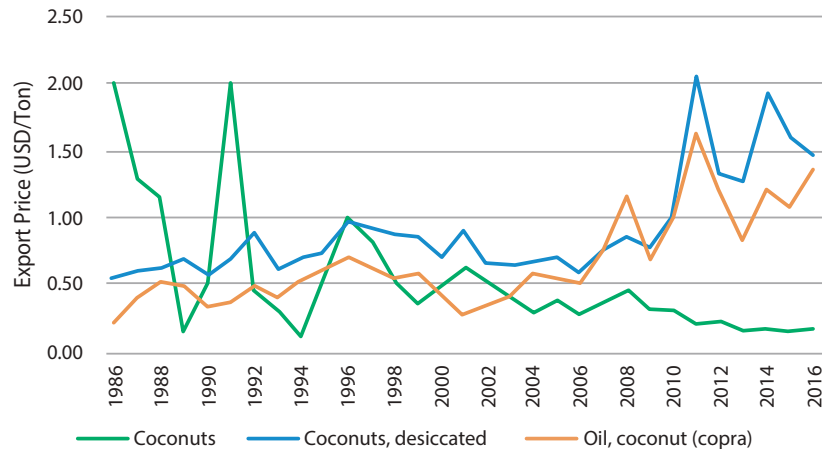


Kondisi Global 05 **Kelapa Indonesia**

Indonesia dalam Perspektif Global

Negara Indonesia dengan luas daerah pantai terbesar di dunia adalah hal yang wajar apabila sejak dahulu hingga saat ini Indonesia memimpin pasar ekspor kelapa di dunia, berada di atas negara-negara produsen kelapa lainnya seperti Filipina, India, dan Brazil. Namun, stagnansi harga jual kelapa di tingkat petani dapat mengancam tingkat produksi secara nasional, apabila tidak ditangani secara menyeluruh maka bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun ke depan Indonesia akan disalip oleh Filipina. Rata-rata perkebunan yang berupa hamparan yang dimiliki tidak hanya oleh masyarakat tetapi secara umum dikuasai oleh pihak swasta, mengorientasikan hasilnya untuk pasar ekspor dan pasar industri. Hal ini mendorong Indonesia untuk menguasai pasar kelapa internasional.

*Tren Harga
Kelapa,
Desiccated
Coconut,
Kopra Dunia
(1986-2016)*



Potensi nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa mentah menjadi desiccated coconut maupun kopra sangat besar. Pergerakan tren harga dari 4 dekade terakhir menunjukkan bahwa harga di tingkat dunia untuk produk olahan kelapa jauh berada di atas harga kelapa mentah. Memang pada awal tahun 1990-an harga kelapa mentah masih lebih tinggi dari produk olahan kelapa, namun hal tersebut berubah pada awal tahun 2000-an dimana harga produk olahan kelapa terus bergerak naik, sedangkan harga kelapa mentah terus bergerak turun hingga meninggalkan gap yang cukup besar pada 5 tahun terakhir. Ini merupakan kesempatan yang harus dimanfaatkan oleh Indonesia, mengingat melimpahnya produksi kelapa Indonesia dan melimpahnya jumlah sumber daya manusia sebagai modal awal untuk mendirikan pabrik-pabrik olahan kelapa.

Tren Volume dan Harga Ekspor Kelapa Indonesia dan Dunia (1980 - 2016)



Sejak dahulu hingga saat ini Indonesia memimpin pasar ekspor kelapa di dunia, berada di atas negara-negara produsen kelapa lainnya seperti Filipina, India, dan Brazil. Harga kelapa di tingkat internasional memiliki fluktuasi yang sangat tinggi pada periode tahun 1980 hingga tahun 2000. Harga bergerak stabil dengan kecenderungan menurun dan mengarah pada stagnansi dari tahun 2002 hingga saat ini. Perilaku tren harga internasional ini ternyata tidak terlalu berpengaruh pada kinerja ekspor kelapa Indonesia, yang mengalami peningkatan secara stabil dari tahun ke tahun. Peningkatan signifikan terjadi mulai dari tahun 2005 hingga saat ini. Beberapa perusahaan yang bergerak di komoditas kelapa seperti Sambu Group, Amacos, ASACOCO, PT. Indococo Bara Mulia, Coco sugar, dan Global Coconut sudah melakukan ekspor ke berbagai negara untuk memenuhi tren permintaan.



PERUSAHAAN KELAPA DI INDONESIA



Kementerian Pertanian mengembangkan kelapa dengan cara meningkatkan akses pasar serta pengembangan produk utama dan produk samping. Hal itu dilakukan untuk menggali potensi produk turunan kelapa untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah & daya saing serta meningkatkan akses pasar dengan mengedepankan penguatan kelompok tani berbasis korporasi petani di daerah pengembangan. Dalam hal ini, Kementerian Pertanian mengundang Atase Perdagangan Beijing karena Cina merupakan salah satu negara tujuan eksport terbesar di Indonesia dan untuk membicarakan potensi pasar dan hambatan ekspor produk kelapa Indonesia, khususnya di masa pemulihan ekonomi pasca pandemik Covid-19.





“Bangkitkan Kelapa Nasional”

Program pengembangan kelapa skala nasional

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) Indonesia memiliki luas areal kelapa 3,74 juta hektar yang menghasilkan produksi sebanyak 2.992.190 (ton) pada tahun 2021. Maka dari itu, Indonesia memiliki potensi besar di bidang industri ekspor kelapa. Salah satu produk turunan kelapa yang memiliki fungsi penting dalam pertumbuhan ekonomi dan menambah devisa negara Indonesia adalah kopra. Menurut Woodroof (1970:43). Setelah dikeringkan kopra baru bisa diproduksi dan selanjutnya diproses menjadi minyak kelapa. Sisa dari pengolahan minyak kelapa disebut bungkil kopra yang digunakan sebagai makanan ternak. Pembuatan kopra memerlukan berbagai langkah mulai dari pemanenan sampai ke pemasaran produknya.

Upaya pengembangan kelapa dihadapkan berbagai kendala antara lain:

- Produktivitas yang masih rendah karena usia kelapa di atas 60 tahun dan budidaya dengan bibit asalan.
- Rendahnya pendanaan khususnya untuk perkebunan
- Kebijakan pembangunan yang belum mendukung sektor perkebunan.
- Industri hilir belum berkembang sehingga sebagian besar produk dijual dalam bentuk primer.
- Kurangnya kesadaran masyarakat atau petani akan prospek pengembangan kelapa sebagai usahatani yang menjanjikan.



Dalam upaya pengembangan kelapa, beberapa kendala tersebut harus menjadi perhatian semua pihak terutama pemerintah dan swasta untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memenuhi permintaan pasar dunia. Maka dari itu, revitalisasi kelapa menjadi regulasi jangka pendek dan menengah, hal ini penting jika dilihat dari aspek teknis dan non teknis. Selain itu, perlu dilakukannya juga peningkatan kualitas riset dalam menangani masalah kelapa terutama ancaman terhadap serangan hama penyakit, hal ini perlu disikapi sejak awal agar tidak mengganggu terhadap peningkatan volume dan nilai ekspor kelapa yang menjadi sumber devisa negara.

Indonesia memiliki peluang dalam menjaga daya saing ekspor karena minat pasar internasional pada kopra untuk minyak goreng dan lainnya masih tinggi. Namun permintaan tidak sebanding dengan produksi yang dihasilkan, maka dari itu perlu adanya peningkatan dalam produksi hingga pengolahan kelapa agak hasilnya maksimal.



Berdasarkan hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya, maka untuk pengembangan kelapa nasional ke depannya diperlukan strategi dalam memakmurkan petani kelapa, mengoptimalkan cara dalam mencari nilai tambah maksimum melalui diversifikasi produk, dan mencukupi kebutuhan konsumen akan kelapa segar dan hasil olahan. Namun, untuk melakukan hal tersebut, dibutuhkan *fair profit and risk distribution* dalam hubungan bisnis usaha dari hulu hingga hilir, stabilitas harga sampai tingkat petani yang dialirkan produk agroindustri yang berharga stabil, dukungan kebijakan peraturan (perundang-undangan, moneter, dan fisikal serta dari pelaku ekonomi), dan bersahabat dengan lingkungan hidup, *sustainable industrial used*.

Gratieks

Program akselerasi peningkatan besaran ekspor

Strategi dalam meningkatkan ekspor yaitu dengan adanya program Gratieks (Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor) yang menjadi kebijakan strategis Kementerian Pertanian 5 tahun mendatang. Gratieks menjadi program akselerasi peningkatan besaran (volume dan atau nilai) ekspor produk perkebunan dan turunannya menjadi 3 kali lipat dari kondisi eksisting saat ini. Program ini ditetapkan dalam upaya memperebutkan dan memenangkan pasar ekspor dunia dari segi daya saing ataupun akses pasar. Hal yang juga didorong yaitu peningkatan mutu produk, konsistensi, dan kontinuitasnya.

Daerah yang sukses pada komoditas kelapa dalam program Gratieks ini adalah Gorontalo mengekspor tepung kelapa sebesar 6.500 ton dengan nilai 106 miliar untuk \$2020. Tepung kelapa tersebut diekspor ke China, Taiwan, Hamburg, Rotterdam, Rusia, Polandia, dan Afrika. Komoditas ekspor lainnya adalah briket. Briket arang tempurung yang diekspor sebanyak 38 ton dengan nilai 576 miliar dengan negara tujuan Jeddah, Arab Saudi. Komoditas kopra putih 600 ton dengan nilai 8,400 miliar. Selain itu, daerah Sumatera Utara berhasil mengekspor kelapa parut dan minyak kelapa.





SISTEM

Produksi Kelapa Indonesia

*Hubungan kausalitas
dalam sistem produksi kelapa
dapat dilihat pada bagan.*



Komoditas kelapa sebagaimana karakter komoditas perkebunan lainnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai sub-sistem budidaya tersendiri. Diperlukan keterkaitan dengan sub-sistem pengolahan dan industri hilir sebelum sampai ke tangan konsumen. Semakin baik kualitas kelapa, maka harga yang diterima oleh petani akan semakin baik pula. Selain kualitas, ketersediaan kelapa di pasar internasional dan domestik ikut menentukan harga yang terbentuk di pasar untuk kemudian diteruskan ke petani.

Sebagian besar petani menjual kelapa dalam bentuk kelapa butiran kepada para pedagang pengumpul yang kemudian diteruskan kepada industri pengolahan biji kelapa. Selain dalam bentuk butiran, petani juga menjual kelapa dalam bentuk kopra. Namun demikian, di tengah harga kopra yang rendah beberapa para industri pengolahan kopra yang berada di daerah sentra produksi mulai banyak yang berhenti atau gulung tikar.





Dengan demikian, permintaan dalam negeri ini hendaknya dapat dikembangkan dan disikapi dengan baik oleh para pelaku di hulu agar tidak hanya bergantung kepada permintaan dari pasar luar negeri, salah satunya dengan mengembangkan produk turunan kelapa dengan tidak hanya bergantung kepada kopra atau dalam bentuk butiran saja. Besarnya konsumen dalam negeri perlu direspon dengan baik agar pertambahan produksi kelapa dapat meningkat secara progresif, tidak sebatas moderat dengan intervensi kebijakan yang ada (*business as usual*). Investasi teknologi (teknologi budidaya, panen dan pasca panen) dan sumber daya manusia melalui program penyuluhan dan pendampingan selama ini cukup menunjukkan kinerja yang positif dilihat dari luas area (populasi tanaman), produktifitas, dan produksi kelapa.

Walaupun saat ini dari sisi harga kelapa kurang menguntungkan dan cenderung berfluktuasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tetapi pertumbuhan ekspor kelapa dalam bentuk dessicated dan kopra untuk minyak kelapa memperlihatkan tren yang positif. Bahkan pertumbuhan ekspor kedua produk olahan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor buah kelapa butiran. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang pasar internasional lebih terbuka untuk produk olahan kelapa, sementara itu ekspor buah kelapa pertumbuhannya sudah mulai melambat. Diperlukan investasi industri pengolahan kelapa di daerah yang dekat dengan sentra produksi agar biaya logistik dapat ditekan seefisien mungkin.

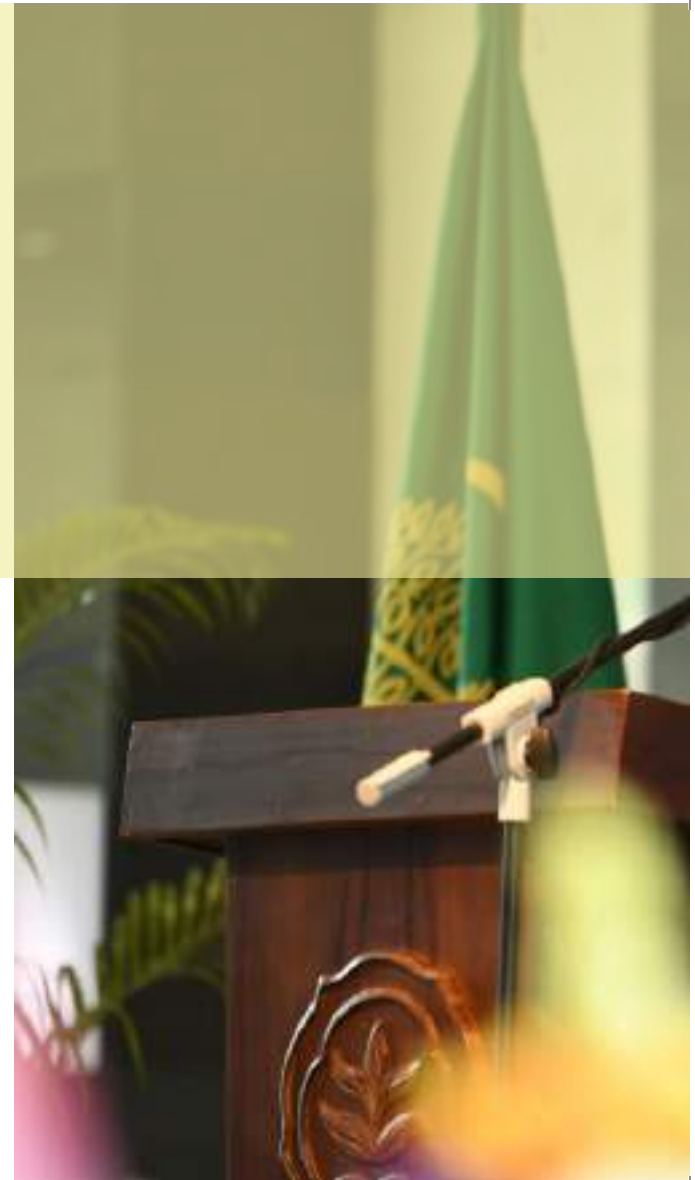
TANTANGAN DAN PERMASALAHAN

Produksi Kelapa di Tingkat Petani

Berdasarkan pendekatan dalam diagram kausalitas dan struktur sistem produksi kelapa, terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi petani kelapa Indonesia sebagai berikut:

Minimnya pengolahan hilir kelapa

Peningkatan permintaan akan produk kelapa segar di masyarakat telah mengarah pada tingginya kebutuhan konsumsi dibandingkan dengan kebutuhan industri, menurunkan minat para petani untuk mengolah kelapa menjadi kopra. Hal ini membuat kopra Indonesia mengalami kekurangan untuk diekspor, padahal kelapa yang seharusnya diproduksi menjadi kopra dijual secara utuh di pasar.





Dok: kementan.com

Usia tanaman kelapa

Tanaman kelapa yang rata-rata usianya sudah tua dan produktivitas tanaman kelapa menurun. Sehingga hal tersebut menjadi suatu kelemahan dan faktor tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi proses produksi kopra dan tentunya berimbas pada ekspor kopra nasional.

Jarak tanam kelapa

Tersedianya banyak kelapa di Indonesia tidak menjadikan keuntungan dikarenakan kepemilikan lahan yang mayoritas dimiliki rakyat jadi penanaman tidak bisa satu tempat atau monokultur. Sehingga masih banyak produsen kopra harus mengambil buah kelapa dari suatu tempat ke tempat yang lainnya untuk diolah menjadi kopra. Hal itu menjadikan salah satu kelemahan industri pengolahan kopra yang ada di Indonesia dalam kegiatan produksi dan ekspor kopra.



Gangguan OPT kelapa

Adanya gangguan hama dan penyakit pada tanaman kelapa membuat produktivitas kelapa juga menurun. Hama yang biasanya ada pada tanaman kelapa yaitu, *Oryctes rhinoceros* (kumbang nyiur), *Brontispa longissima* (kumbang janur kelapa), *Arttona catoxantha*, dan *Sexava sp* (serangga belalang). Kemudian, penyakit yang ada pada tanaman kelapa yaitu penyakit layu natuna yang memiliki wilayah persebaran terbatas di wilayah tertentu, selain itu juga ada penyakit busuk pucuk dan ini adalah penyakit yang paling merusak.

Fluktuasi harga

Harga kopra yang cenderung berfluktuasi menjadikan para petani kurang memperhatikan soal perkembangan dan pertumbuhan kelapa dan hal tersebut juga mempengaruhi pendapatan petani. Maka dari itu, masalah ini perlu diperbaiki karena jika harga menguntungkan, maka petani akan lebih berusaha lebih keras karena ada jaminan pada komoditas kelapa.



Tantangan pada pengembangan kelapa antara lain:

- Memenuhi kebutuhan konsumsi akan kelapa segar untuk konsumsi (muda dan kelapa sayur)
- Memasok kebutuhan pasar (agroindustri) akan bahan baku kelapa
- Memenuhi pasar domestik dan internasional akan produk agroindustri kelapa sebagai pangan dan komoditi produk agroindustri
- Menyejahterakan pelaku secara berkeadilan
- Membangun dukungan bisnis (manajemen, kapital, angkutan, peraturan dlsb.)
- Implementasi teknologi diversifikasi produk
- Dukungan pemasaran domestik dan ekspor
- Distribusi profit dan resiko yang berkeadilan
- Melestarikan lingkungan hidup
- Harga jual kelapa murah di daerah terpencil
- Bisnis kelapa dan turunan belum dioptimalkan



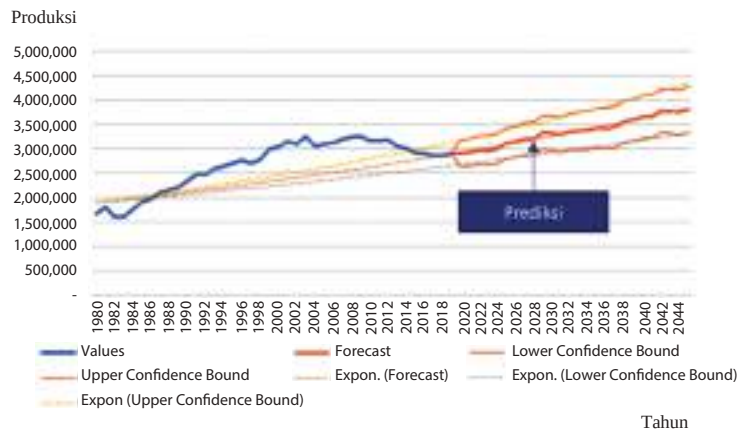
06

***Menerka Tumbuh Kembang
Industri Kelapa***



PREDIKSI PRODUKSI KELAPA

Jika dilihat data produksi selama waktu 1980-2018, produksi kelapa Indonesia berfluktuasi dan cenderung meningkat. Produksi kelapa pada tahun 2019-2045 diperkirakan akan meningkat dalam jangka panjang sejalan dengan kenaikan produktivitas dan penambahan luas lahan kelapa serta curah hujan yang lebih baik di masa yang akan datang (Amrizal, 2018). Pada tahun 2019 produksi kelapa diprediksi mencapai 2,905,986 ton dan pada tahun 2045 meningkat menjadi 3,811,286 ton atau mengalami kenaikan sebesar 31.50%.





Prediksi Produksi			
Tahun	Skenario Pesimis	Skenario Moderat	Skenario Optimis
2019	2,905,986	2,905,986	2,905,986
2022	2,685,366	2,976,517	3,267,667
2025	2,799,979	3,115,312	3,430,645
2028	2,874,461	3,212,763	3,551,065
2031	2,929,957	3,290,252	3,650,548
2034	2,982,291	3,382,485	3,782,680
2037	3,035,141	3,454,944	3,874,747
2040	3,226,116	3,665,066	4,104,016
2043	3,316,915	3,774,613	4,232,310
2045	3,341,286	3,811,286	4,281,286

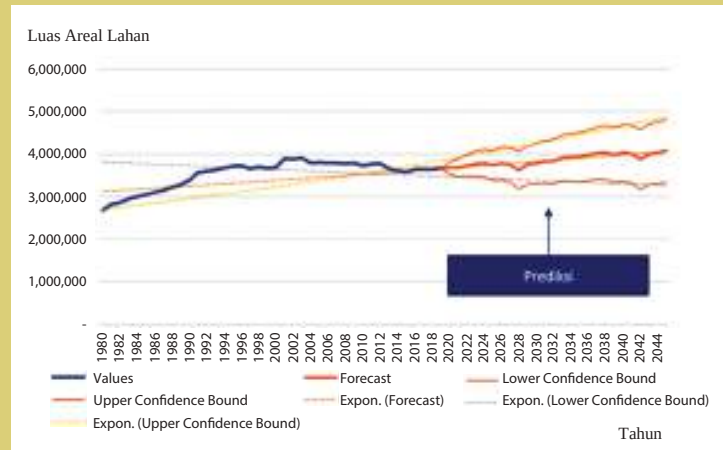
Prediksi skenario moderat menunjukkan bahwa produksi kelapa di Indonesia pada tahun 2045 sebesar 3,811,286 atau naik sebesar 31.50% dibandingkan 2019. Hal yang sama pada skenario pesimis dan optimis bahwa produksi kelapa di Indonesia pada tahun 2045 terus meningkat dibandingkan tahun 2019. Namun, untuk mengejar target skenario optimis, kolaborasi harus dilakukan untuk mengembangkan kelapa secara terintegrasi.

PREDIKSI LUAS AREAL KELAPA

Perkembangan luas areal kelapa di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1980-2018 cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari 2,680,423 ha pada tahun 1980 menjadi 3,649,645 ha pada tahun 2018. Kelapa menempati areal seluas 3,70 juta hektar atau 26 persen dari 14,20 juta hektar total areal perkebunan. Sekitar 96.60 persen pertanaman kelapa dikelola oleh petani dengan rata-rata kepemilikan 1 hektar/KK (Allorerung dan Mahmud 2003), dan sebagian besar diusahakan secara monokultur (97 persen), kebun campuran atau sebagai tanaman pekarangan. Sementara itu, untuk tahun ke depan luas lahan kelapa diperkirakan cenderung stagnan dikarenakan motivasi menanam kelapa yang masih kurang: terbatas hanya sebagai tanaman sekunder.



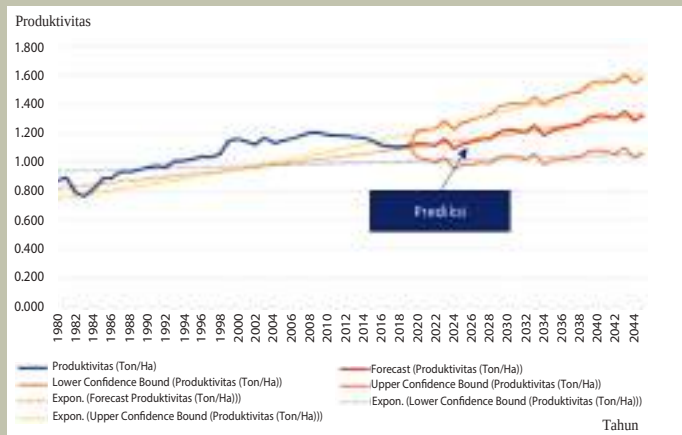
Dapat dilihat bahwa hasil prediksi skenario moderat menunjukkan bahwa luas areal kelapa di Indonesia pada tahun 2045 mencapai 4,078,409 Ha atau meningkat sebesar 11,06 % dibandingkan 2019. Hal yang sama pada skenario optimis bahwa luas areal kelapa di Indonesia pada tahun 2045 terus meningkat, namun dalam skenario pesimis menunjukkan hal yang sebaliknya (menurun).



Prediksi Luas Areal Lahan			
Tahun	Skenario Pesimis	Skenario Moderat	Skenario Optimis
2019	3,672,171	3,672,171	3,672,171
2022	3,484,150	3,732,742	3,981,335
2025	3,383,706	3,735,680	4,087,653
2028	3,196,899	3,628,576	4,060,252
2031	3,329,991	3,829,168	4,328,345
2034	3,370,860	3,929,811	4,488,763
2037	3,413,903	4,027,100	4,640,296
2040	3,373,341	4,036,643	4,699,945
2043	3,291,219	4,001,365	4,711,511
2045	3,338,538	4,078,409	4,818,281



PREDIKSI PRODUKTIVITAS KELAPA



Prediksi Produktivitas			
Tahun	Skenario Pesimis	Skenario Moderat	Skenario Optimis
2019	1.116	1.116	1.116
2022	0.998	1.115	1.232
2025	0.987	1.130	1.274
2028	0.994	1.161	1.327
2031	1.037	1.224	1.410
2034	0.986	1.191	1.396
2037	1.031	1.253	1.476
2040	1.085	1.323	1.562
2043	1.100	1.353	1.607
2045	1.060	1.323	1.586

Perkembangan produktivitas kelapa di Indonesia selama tahun 2019-2045 cenderung meningkat relatif, meskipun kecil. Dimana produktivitas kelapa Indonesia pada periode tersebut naik rata-rata sebesar 1.22% per tahun. Terjadinya peningkatan produktivitas tersebut sejalan dengan penggunaan bibit unggul dan motivasi petani dalam perawatan dan pemeliharaan kelapa. Hasil prediksi skenario moderat menunjukkan bahwa produktivitas kelapa di Indonesia pada tahun 2045 sebesar 1.323 Ha/ton atau naik sebesar 18.55% dibandingkan 2019. Hal yang sama pada skenario optimis bahwa luas areal kelapa di Indonesia pada tahun 2045 terus meningkat, sedangkan skenario pesimis mengalami penurunan.





07

Tantangan Perkebunan Kelapa secara Umum

Sumber Permodalan

Permodalan merupakan salah satu unsur kunci dalam pengembangan komoditas pertanian. Sumber permodalan masih sulit didapatkan oleh petani hingga saat ini, walaupun skema kredit sudah banyak dikeluarkan oleh pemerintah untuk perkebunan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya akses informasi, kurangnya pengetahuan dan kemampuan manajemen petani. Selain itu, petani juga enggan berurusan dengan pihak bank dan petani tidak mampu memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi. Untuk memudahkan sumber permodalan bagi petani, maka perlu diberikan kemudahan akses bagi petani kelapa dengan cara mengembangkan kerjasama pola petani dan pengusaha lokal sehingga ada yang menjadi avalis bagi petani dalam meminjam modal.





Aspek Sarana dan Prasarana Penunjang

Dalam mencapai tujuan dari proses produktivitas, diperlukan sarana serta prasarana yang menjadi kekuatan utama berupa perlengkapan/peralatan. Permintaan mengenai kopra semakin tinggi seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Namun, perkembangannya cenderung tidak seimbang dengan permintaan. Hal tersebut disebabkan karena ketersediaan lahan untuk ekstensifikasi semakin terbatas, kurangnya penggunaan saran teknologi produksi seperti penggunaan pupuk, peremajaan tanaman tua. Walaupun secara umum sarana dan prasarana sudah ada, tapi untuk mempercepat produktivitas kelapa dengan agar permintaannya seimbang di masa depan juga masih banyak upaya yang perlu dilakukan dan dibutuhkan untuk membantu para petani kelapa.

Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana Produksi

Secara umum, ketersediaan sarana produksi pertanian petani seperti bibit, pupuk NPK, herbisida, dan *knapsack* sudah diperoleh petani. Namun, untuk membeli hal tersebut petani kurang mampu karena harganya cukup mahal. Selain itu, keberpihakan pemerintah juga masih dinilai rendah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang distribusi hasil pertanian kelapa sehingga nilai produk juga rendah. Maka ketersediaan sarana produksi perlu lebih diperhatikan agar dapat meningkatkan kapasitas petani dalam pengolahan hasil pertanian kelapa.





Ketersediaan dan Kebutuhan Unit Pengolahan Hasil

Unit pengolahan hasil dari kelapa tidak hanya difokuskan pada bagian buahnya saja yang dapat memberi harga kelapa menjadi tinggi, namun untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa yaitu dengan cara mengolah semua komponen buah menjadi produk turunan yang bernilai tinggi. Kelapa dapat menghasilkan kopra, minyak kelapa, *desiccated coconut*, sabut, karbon, VCO, dan masih banyak lagi. Namun, pengolahan secara tradisional membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang cukup lama. Saat ini standar kualitas dan kebersihan masih belum maksimal karena kurangnya pembinaan petani, peralatan dan ketersediaan sarana, sehingga hal itu menjadi suatu kelemahan dalam pengolahan hasil sedangkan permintaan produk turunan kelapa terus meningkat. Manipulasi kualitas juga sering terjadi, maka dari itu perlu adanya pengawasan yang efektif.

Strategi untuk meningkatkan kualitas mutu dan diversifikasi produk dilakukan dengan tindakan-tindakan agronomis dan pascapanen yang lebih baik. Karena diversifikasi produk dapat mengubah permintaan menjadi elastis agar dapat meningkatkan daya serap pasar (Nurjannah, 1996). Upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah yaitu mendorong dan memfasilitasi alat dan mesin pertanian serta sosialisasinya.

Aspek Pengolahan

1



SORTASI

2



PENGUPASAN

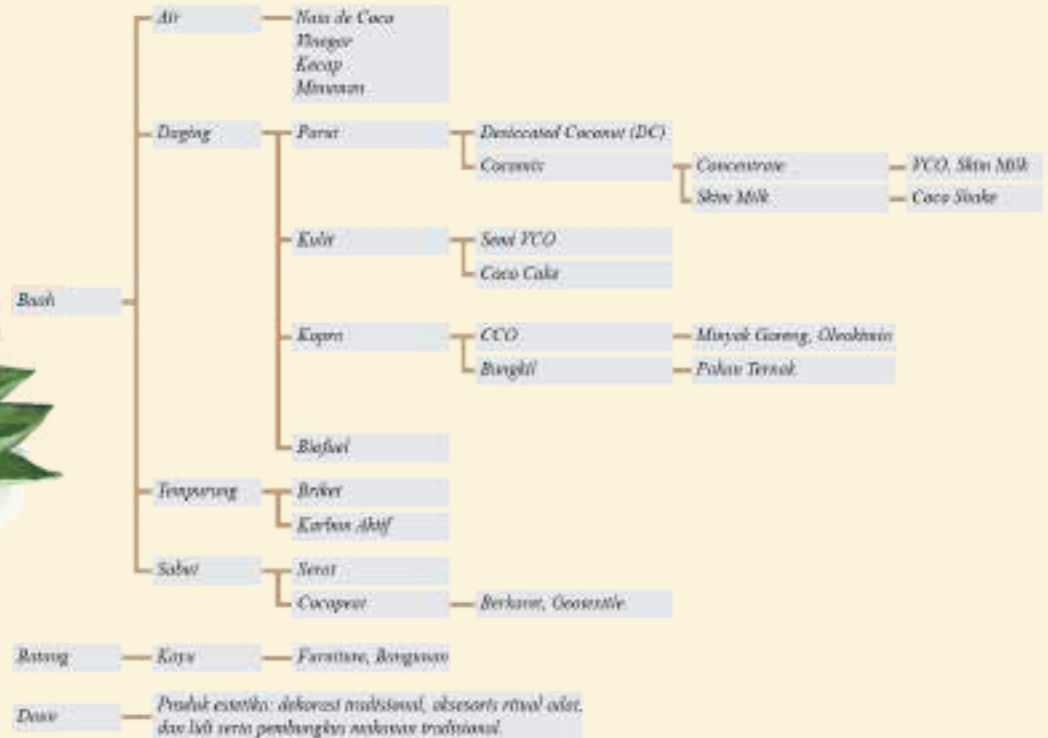
Proses pengolahan kelapa dimulai dari pengupasan kelapa yang diikuti dengan proses pemarkisan daging kelapa, untuk kemudian dikeringkan, diayak, lalu dikemas dan disimpan pada tempat yang tidak terkena cahaya sinar matahari.

Proses pengolahan kelapa parut diawali dengan penyortiran kelapa yang sesuai dengan standar agar kualitas kelapa parut tetap bagus. Kelapa yang digunakan adalah kelapa segar, tidak berkecambah, tempurung tidak pecah, dan warna batok kelapa yang coklat kehitaman. Selanjutnya ada pengupasan yang terbagi menjadi dua, pertama yaitu pengupasan tempurung tanpa memecah daging buahnya, kedua yaitu pengupasan kulit ari pada kelapa untuk mendapatkan daging putih yang ketebalannya sekitar 8-12 mm. Setelah itu daging yang sudah diambil, dicuci menggunakan air bersih yang bertujuan untuk membersihkan daging kelapa dari kotoran atau benda asing yang dapat mempengaruhi warnanya.



Selanjutnya adalah proses pemarkutan menggunakan mesin. Pada tahap ini bertujuan agar hasil dari parutan kelapa memiliki ukuran yang berbeda-beda. Lalu setelah diparut, ada tahap sterilisasi hasil parutan daging kelapa yang bertujuan untuk menonaktifkan mikroorganisme yang ada. Proses pengeringan merupakan cara untuk membuat produk agar tahan lebih lama, namun tujuan dari pengeringan ini yaitu untuk mengurangi kadar air pada kelapa dengan menggunakan mesin, proses pengeringannya juga bertahap agar kelapa parut tidak gosong. Lalu ada pengayakan kelapa parut, hal ini bertujuan agar ukuran kelapa dapat terpisah sesuai ukurannya.

Apabila setelah dikeringkan, kelapa parut tersebut disortir kembali untuk memastikan apakah sudah bersih dari kotoran pada saat proses yang sebelumnya dilakukan. Selanjutnya, kelapa yang sudah selesai diproses dapat dikemas bila sudah memenuhi kualifikasi. Ketika sudah dikemas, produk-produk *Dessicated Coconut* ini disimpan atau dikumpulkan di gudang yang berventilasi udara baik dan diharapkan tidak terkena sinar matahari. Hal ini bertujuan agar *Dessicated Coconut* terhindar dari proses oksidasi dan bisa bertahan selama 1-2 bulan. Kulit ari yang tidak dipakai akan disimpan karena bisa digunakan untuk membuat minyak kelapa.



Pohon Produk *Olahan Kelapa*



Saat ini, kebanyakan kelapa yang dijual oleh para petani yaitu dalam bentuk utuh. Sedangkan kelapa dapat diolah menjadi kopra, minyak kelapa, bungkil, kelapa parut (desiccated coconut), sabut, arang, nata de coco, santan, virgin coconut oil, dan masih banyak lagi yang dapat diolah dari tanaman kelapa. Kondisi pasar kelapa dipengaruhi oleh pengelolaannya. Pengusaha besar swasta sangat dibutuhkan perannya dalam pengembangan kelapa dari segi teknologi maupun permodalan karena hal ini berkaitan dengan ketatnya persaingan pasar, maka peran swasta diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kualitas produksi dan dijadikan produk olahan.

A photograph of President Joko Widodo (Jokowi) wearing a white shirt and a grey face mask, standing in a coconut plantation. He is surrounded by several people, some wearing black uniforms and caps, and others in civilian clothes. The background is filled with lush green coconut leaves and trees.

Pengembangan Kelapa Genjah (10.000 Ha) Tahun 2022-2023

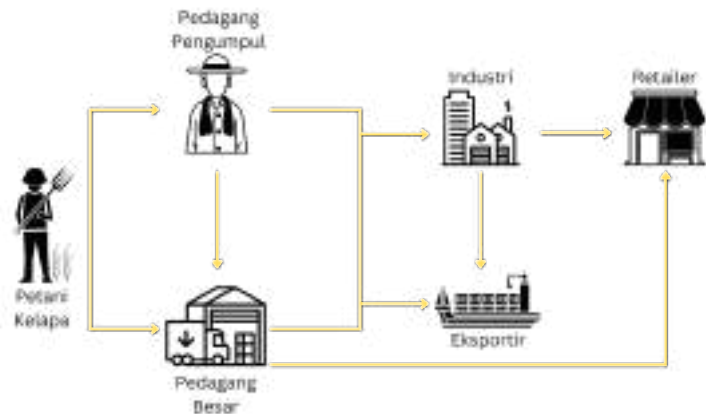
Kondisi eksisting kelapa genjah nasional masih memerlukan beberapa pembenahan dari mulai tingkat hulu (pra-produksi dan produksi) hingga ke tingkat hilir (pasca panen, pengolahan, distribusi, pemasaran, dan subsistem pendukung). Saat ini pusat pembenihan (nursery) kelapa genjah masih tersebar dan berada jauh dari kawasan perkebunan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk mengembangkan dan membangun nursery yang berlokasi di dekat kawasan untuk mempermudah akses pekebun terhadap benih berkualitas. Produksi tidak hanya dikembangkan dalam bentuk perkebunan, namun juga pemanfaatan pekarangan masyarakat, sehingga masyarakat dapat memperoleh nilai dari komoditas ini. Potensi nilai guna kelapa genjah yang tinggi juga memerlukan fokus pengembangan hilirisasi yang baik. Pemanfaatan utama dalam jangka pendek akan diarahkan pada konsumsi segar dan sebagai alternatif bahan baku gula.



Jalur Tata Niaga

Secara garis besar, terdapat tiga tujuan pasar untuk penjualan kelapa dari petani yaitu **pedagang pengumpul**, **pedagang besar/eksportir**, dan **industri**.

Jalur tata niaga atau jalur distribusi merupakan jalur pergerakan barang dari produsen hingga dapat sampai ke tangan konsumen. Secara umum, jalur tata niaga pada komoditas kelapa cukup sederhana. Dimulai dari petani yang menjual kelapa ke pedagang pengumpul, kemudian ke pedagang besar, lalu kelapa disalurkan langsung ke konsumen melalui pasar konsumen, atau dijual sebagai bahan baku industri. Selain itu, kelapa dari pedagang besar maupun produk olahan dari industri juga diekspor ke luar negeri melalui pihak eksportir. Secara sederhana, hal ini mengilustrasikan potensi nilai yang terkandung dalam kelapa, yang jika dipelajari lebih lanjut akan memberikan gambaran bagaimana pembagian nilai di antara para pelaku yang terlibat, sehingga dapat menjadi landasan suatu program pengembangan.





Aspek Kelembagaan

Peran dan dukungan kelembagaan tani seperti kelompok tani dan koperasi dalam pengembangan kelapa masih ternilai belum optimal. Padahal, potensi nilai yang terkandung dalam komoditas kelapa memungkinkan untuk terbagi secara lebih adil, khususnya bagi para petani jika dikelola secara baik. Peran lembaga seharusnya dapat mendukung beberapa aspek perkebunan dari mulai peningkatan kapasitas para pekebun yang dapat meningkatkan kualitas dan produksi kebun. Sehingga hal ini akan mengarah pada peningkatan nilai tambah bagi para pekebun.

Saat ini, terdapat beberapa lembaga yang mewadahi para pengusaha dan pekebun kelapa baik di tingkat nasional hingga ke internasional. Lembaga tersebut berbentuk komunitas, seperti *International Coconut Community*, dan *Asian and Pacific Coconut Community* (APCC) yang merupakan salah satu kelembagaan yang berperan dalam membina petani kelapa dalam segi peningkatan kapasitas SDM, peningkatan produksi, pengolahan, pemasaran, dan penelitian melalui berbagai program yang dilaksanakan di negara-negara produsen kelapa di kawasan Asia Pasifik.

Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menyediakan potensi bagi pemerintah untuk bekerjasama, bersinergi dalam mengembangkan kelapa nasional.



A photograph of a coconut with its white flesh cut into several cubes, resting on a dark surface. The coconut husk is brown and fibrous. The background is a soft, out-of-focus grey.

Kesimpulan

Tingginya nilai guna komoditas kelapa dan produk turunannya mengarah pada peningkatan permintaan di pasar nasional maupun pasar global. Namun, meningkatnya permintaan akan hasil produksi olahan kelapa ini tidak sebanding dengan peningkatan di sisi hulu nya, terutama produksi dan pengolahan. Beberapa skenario yang merupakan hasil dari analisis yang terdapat pada buku ini menunjukkan tingginya kompleksitas, yang menyebabkan segala bentuk ketidakpastian di masa depan kelapa nasional. Oleh karena itu, berbagai pihak yang terkait dengan sistem agribisnis kelapa seperti pemerintah, swasta, petani, akademisi, lembaga keuangan serta lembaga pendukung lainnya, harus bersinergi dan berintegrasi demi menjawab tantangan di masa yang akan datang.



Daftar Pustaka

Ahuja, S., Siddharth, A., and Uma, A. 2014. Coconut – History, Uses, and Folklore. *Asian Agri-History* Vol. 18 (3), page: 221-248.

Alouw, J. C., and S, Wulandari. 2019. Present status and outlook of coconut development in Indonesia. *IOP Conference Ser: Earth and Environmental Science*, 418.

Balai Penelitian Tanaman Palma. 2015. *Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Kelapa Dalam*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Djarmiko B. 1985. *Pengolahan Arang dan Kegunaannya*. Departemen Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor

Gomes-Copeland, K., I, Santos, F, Almeida, and A, Ledo. 2015. Performance of cryoprotectants, dehydration methods and tetrazolium test on the zygotic embryos of BGD coconut. *Scienitia Plena* Vol. 11 (5).

Gupta, SM., 1991. *Plant Myths and Traditions in India*. Mushiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd., New Delhi, India.

Magat, S.S. 1999. *Production Management of Coconut (Cocos nucifera, L.)*. Agricultural Research and Development Branch. Philippines.

Mardiatmoko, G., dan Mira, A. 2018. *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L.)*. Badan Penerbit Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. *Outlook Kelapa*. Jakarta.

Setyamidjaja, D. 1984. *Bertanam Kelapa*. Yogyakarta : Kanisius.

Supadi dan Achmad Rozany Nurmanaf. *PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Warisno, 2003. *Budi Daya Kelapa Genjah*. Yogyakarta : Kanisius.

